

**PERAN TOKOH AGAMA BUDDHA DALAM MEMBANGUN  
KESEJAHTERAAN SOSIAL UMATNYA  
(Studi Kasus Di Vihara Vadjra Bodhi Manggala Desa Kutuk, Kecamatan  
Undaan, Kabupaten Kudus)**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

**Disusun Oleh:**

**Zahrotul Faizah**

**16250035**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**Pembimbing:**

**Dr. H. Zainudin, M.Ag.**

**NIP. 19660827 199903 1 001**

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2020**



### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-905/Un.02/DD/PP.00.9/11/2020

Tugas Akhir dengan judul : PERAN TOKOH AGAMA BUDDHA DALAM MEMBANGUN KESEJAHTERAAN SOSIAL UMATNYA (STUDI KASUS DI VIHARA VADJRA BODHI MANGGALA DESA KUTUK, KECAMATAN UNDAAN, KABUPATEN KUDUS)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ZAHROTUL FAIZAH  
Nomor Induk Mahasiswa : 16250035  
Telah diujikan pada : Rabu, 30 September 2020  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

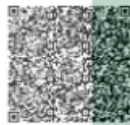
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



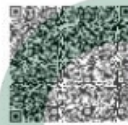
Ketua Sidang/Penguji I  
Dr. H. Zainudin, M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 5982486434



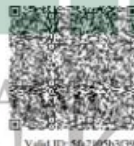
Penguji II  
Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 577316c1d804



Penguji III  
Aryan Torrido, SE., M.Si  
SIGNED

Valid ID: 516e032b789



Yogyakarta, 30 September 2020  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Prof. Dr. Hji. Maehmah, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 56210563591

SUNAN KALIJAGA UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zahrotul Faizah

NIM : 16250035

Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **Peran Tokoh Agama Buddha Dalam Membangun Kesejahteraan Sosial Umatnya (Studi Kasus Di Vihara Vadjra Bodhi Manggala Desa Kutuk, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus)** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 11 September 2020

Yang menyatakan,



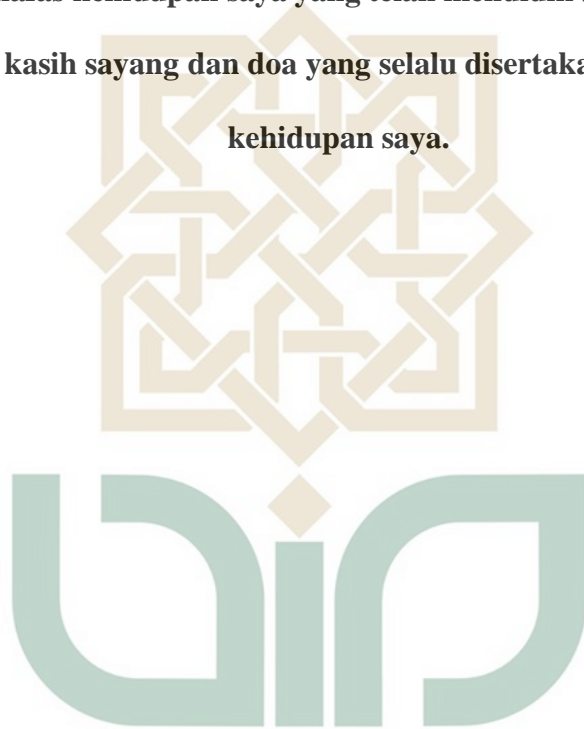
Zahrotul Faizah

NIM. 16250035

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

**Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orangtua saya, mereka merupakan nafas kehidupan saya yang telah mendidik serta membesarkan saya dengan kasih sayang dan doa yang selalu disertakan dalam menjalani kehidupan saya.**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## MOTTO

**“Tidak penting apapun agama atau sukumu... Kalau kamu bisa melakukan sesuatu yang baik untuk semua orang, orang tidak pernah bertanya apa agamamu”.**

GUS DUR



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* *robbil 'alamin*, segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam tetap tucurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Penulisan skripsi dengan judul “Peran Tokoh Agama Dalam Membangun Kesejahteraan Sosial Umatnya (Studi Kasus di Vihara Vadjra Bodhi Manggala Desa Kutuk, Undaan, Kudus) merupakan sebuah syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 Prodi Ilmu Kesejahteraan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penulisan ini tentu saja menemui berbagai hambatan serta rintangan yang tidak mudah.

Penulis juga menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memfasilitasi sarana prasarana sehingga proses penyusunan skripsi ini dapat berjalan lancar.
2. Ketua Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Zainudin, M.Ag selaku dosen pembimbing akademik sekaligus dosen pembimbing dalam penyusunan skripsi ini. Berkat kesediaan beliau untuk mengarahkan peneliti sehingga peneliti mampu menyusun hasil penelitian



menjadi skripsi seperti ini. Terimakasih peneliti ucapkan atas waktu dan bimbingan yang telah diberikan kepada peneliti.

4. Semua dosen Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah membagikan ilmunya dan mengampu dengan sabar.
5. Bapak Darmawan selaku staf Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial atas kesabaran yang telah diberikan dalam memberikan pelayanan dalam pengurusan administrasi.
6. Bhikkhuni Thitacarini, Romo Pandita Suparno Budhi Cakra, Bapak Sutarso selaku Pembimas Buddha Jateng, Mas Dwi, Mas Agung, Mas Paring serta berbagai pihak yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk berbagi ilmu serta menambah wawasan.
7. Orang tua tercinta yang telah mendidik sedari kecil dan selalu memberikan yang terbaik dalam setiap langkah. Semoga selalu dalam lindungan-Nya. Amin.
8. Khaniful Irsyad, Kuni Mutiah dan M. Adam Bachtiar yang merupakan saudara kandung yang senantiasa memberikan dukungan dan menjadi teman curhat dalam keadaan apapun.
9. Kyai Na'imul Salimi dan Ibu Nyai Siti Chamnah (Pengasuh Ponpes Al-Luqmaniyyah) yang telah memberikan ruang untuk mencari ilmu, membimbing dan mengarahkan, serta menjadi orang tua selama di perantauan.
10. Teman-teman kamar sembilan atau Karso yang telah menemani bersama-sama berjuang dalam mencari ilmu dan memberikan warna dalam hidup.

11. Teman-teman IKS tahun masuk 2016 khususnya Nia Irsanita, Novianto, Rani, Fiqi, Ratna, Watsiq, Dani, Niam, dan teman-teman yang lain yang telah melewati suka duka perjalanan kehidupan di kampus.
12. Ahmad Syifa dan Ifira Khurrohmah yaitu adik-adik yang telah menemani dan mengantar untuk mengumpulkan data.
13. Segenap rekan-rekan KKN Dusun Sungapan 1 yaitu Seli, Rizma, Tika, Kiki, Mas Ropi, Wahid, dan Hanif yang telah menjadi keluarga selama menikmati masa-masa KKN.
14. Wahid Syafi'i yang telah memberikan banyak masukan selama penulisan skripsi ini. Semoga keberkahan serta kebaikan selalu menyertai.

Penulis hanya berdoa semoga amal baik yang diberikan mendapatkan pahala yang berlipat dari Allah SWT dan senantiasa mendapatkan limpahan rahmad-Nya. Pada akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, karena itu kritik yang membangun sangat dibutuhkan demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca secara umum.

Yogyakarta, 11 September 2020

Penulis,



Zahrotul Faizah  
NIM. 16250035



## ABSTRAK

Peran Tokoh Agama Buddha Dalam Membangun Kesejahteraan Sosial Umatnya (Studi Kasus di Vihara Vajra Bodhi Manggala Desa Kutuk, Undaan, Kudus). Skripsi dalam Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Agama merupakan dasar pondasi bagi seseorang dalam menjalani kehidupan. Agama bukan hanya berisi doktrin keagamaan yang mengikat manusia. Agama juga harus mampu menghadapi berbagai problem kehidupan. Namun di zaman modern sekarang, agama menghadapi pro kontra dalam memecahkan permasalahan kehidupan. Sehingga muncul sebuah anggapan bahwa agama adalah candu. Tokoh agama sebagai jantung kehidupan keagamaan yang mengajarkan kepada umatnya tentang ajaran-ajaran agama. Tokoh agama diharapkan mampu berperan dalam segala bidang untuk mensejahterakan umatnya. Di dalam agama Buddha, yang menjadi soko guru atau tokoh sentral adalah Bhikkhu atau Bhikkhuni. Mereka menjalankan peraturan-peraturan yang mengikat untuk memperoleh spiritual. Mereka tidak diperbolehkan melakukan aktivitas ekonomi dalam memenuhi kebutuhan mereka. Namun, mereka mempunyai kewajiban untuk mensejahterakan umatnya.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran tokoh agama dalam membangun kesejahteraan umatnya. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian adalah teori Max Weber tentang spirit kapitalisme yang membahas tentang keterkaitan antara agama dengan ekonomi, teori peran dan teori kesejahteraan sosial. Sedangkan metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif yang menggunakan teknik observasi, wawancara serta studi dokumen dalam pengumpulan data.

Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa umat Buddha dalam menjalankan kehidupan mereka menyeimbangkan antara perolehan ekonomi dan spiritualitas. Seorang Bhikkhu atau bhikkhuni tetap membutuhkan ekonomi dengan catatan kehidupan mereka sepenuhnya ditopang oleh umatnya. Adapun peran-peran yang dijalankan oleh tokoh agama dibagi dalam beberapa pendekatan yaitu pendekatan keagamaan dan pendekatan *broker* sosial. Tokoh agama memainkan perannya dengan pendekatan keagamaan untuk meningkatkan kesejahteraan umat seperti khotbah *dhamma* dan sebagai guru. Sedangkan dengan pendekatan *broker* sosial, tokoh agama berperan sebagai perantara pemberian dana pendidikan dan dana sosial serta perantara penyampaian masalah dan bantuan ke pemerintah. Dari peran tersebut umat Buddha di Desa Kutuk mengalami peningkatan dalam kehidupan sosialnya.

**Kata kunci:** agama dan ekonomi, peran tokoh agama, kesejahteraan sosial umat.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Balakang .....	1
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Tinjauan Pustaka .....	11
F. Kerangka Teori .....	15
G. Metode Penelitian.....	29
H. Sistematika Penulisan.....	37
BAB II GAMBARAN UMUM .....	39
A. Desa Kutuk Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.....	39
1. Letak Geografis dan Keadaan Demografis .....	39
2. Kependudukan, Pendidikan, Ekonomi dan Keagamaan .....	40
B. Vihara Vadjra Bodhi Manggala .....	45
1. Sejarah Vihara Vadjra Bodhi Manggala .....	45
2. Kemajelisan .....	56
3. Kegiatan Vihara.....	57
BAB III PERAN TOKOH AGAMA BUDDHA DALAM MEMBANGUN KESEJAHTERAAN SOSIAL UMATNYA .....	63
A. Pemahaman Ekonomi dan Spiritualitas Umat Buddha .....	65
1. Pemahaman Ekonomi dan Spiritualitas <i>Pabajjita</i> .....	66
2. Pemahaman Ekonomi dan Spiritualitas <i>Gharavasa</i> .....	82

B. Bhikkhu/Bhikkhuni dan Pandita Dalam Membangun Kesejahteraan Sosial Umatnya .....	93
1. Pendekatan Keagamaan .....	95
2. Pendekatan <i>Broker</i> Sosial .....	107
C. Peningkatan Kemampuan <i>Gharavasa</i> Dalam Kehidupan Sosial.....	128
1. Kemampuan Dalam Mewujudkan Keharmonisan Hidup Bermasyarakat .....	129
2. Kemampuan Dalam Memenuhi Kebutuhan Hidup .....	131
3. Kemampuan Dalam Mengatasi Permasalahan .....	134
4. Kemampuan Dalam Memanfaatkan Peluang Sosial.....	137
BAB IV PENUTUP .....	38
A. Kesimpulan .....	140
B. Saran.....	141
DAFTAR PUSTAKA .....	143
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	149



## DAFTAR TABEL

Tabel 1: Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia .....	41
Tabel 2: Tingkat Pendidikan .....	42
Tabel 3: Jenis Pekerjaan.....	43
Tabel 4: Jumlah Pemeluk Agama.....	44



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Agama adalah suatu unsur yang penting bagi kehidupan manusia. Agama menjadi suatu dasar pijakan manusia untuk melakukan segala sesuatu maupun memutuskan suatu tindakan. Agama merupakan sistem kepercayaan, tata nilai, aturan moral dan sistem budaya yang menghubungkan manusia dengan sesuatu hal yang bersifat Illahiah. Agama juga sebuah jalan hidup yang berisi ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi tentang eksistensi manusia dan petunjuk bagi manusia untuk menjalani kehidupan di dunia ini baik secara jasmani maupun rohani.<sup>1</sup> Artinya agama menjadi pedoman bagi manusia untuk melakukan hubungan dengan Tuhan, hubungan sosial dengan sesama manusia, dan hubungan dengan sesama ciptaan-Nya.

Suatu agama memiliki tokoh sentral yang dijadikan sebagai panutan dalam menjalankan ajaran-ajaran agamanya yang disebut dengan tokoh agama. Tokoh agama adalah orang yang tidak mendapatkan pengangkatan formal sebagai pemimpin, namun karena memiliki keunggulan ia dapat mencapai kedudukan sebagai orang yang berpengaruh terhadap kondisi psikis dan perilaku suatu kelompok atau masyarakat.<sup>2</sup> Tokoh agama berperan dalam menyampaikan ajaran-ajaran keagamaan serta membimbing umatnya untuk

---

<sup>1</sup> Mohammad Zazuli, *Sejarah Agama Manusia Ikhtisar Agama-Agama. Mitologi dan Ajaran Metafisika Selama Lebih dari 10.000 Tahun* (Yogyakarta: Narasi, 2018), hlm. 01.

<sup>2</sup> Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Pemimpin Abnormal Itu? Edisi baru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 10.

mencapai tujuan dari agamanya. Selain peran tersebut tokoh agama juga harus mampu berperan dalam menangani permasalahan-permasalahan sosial yang dialami oleh umatnya.

Di zaman modern ini, agama dengan norma-norma yang mengikatnya sedang menghadapi tantangan besar mengenai persoalan kemanusiaan. Agama dituntut untuk memecahkan secara konkrit permasalahan kemanusiaan yang semakin bertambah. Dalam merespon permasalahan tersebut, agama seringkali dibatasi oleh sistem dan norma-normanya yang mengikat. Agama dihadapkan pro dan kontra dalam memecahkan problem kemanusiaan. Hal ini berkaitan dengan peran agama yang mulanya menjadi sumber inspirasi bagi pemecahan masalah, justru menjadi sebuah masalah. Hal tersebut menimbulkan ketidakpercayaan manusia terhadap agama. Pesimistis terhadap agama dalam memecahkan masalah menimbulkan pendapat yang mengatakan bahwa agama sebagai candu masyarakat. Ini didasarkan oleh keterlibatan agama dalam berbagai peperangan dan penindasan di berbagai belahan dunia.<sup>3</sup>

Meskipun demikian, terdapat beberapa kelompok yang mengatakan bahwa agama juga mampu memecahkan permasalahan manusia. Pendapat ini merujuk kepada dimensi etik dari agama yang memberikan kepuasan batin bagi manusia. Sudjatmoko mengatakan bahwa agama dapat memecahkan problem masyarakat modern. Agama dapat memecahkan problem keterbelakangan ekonomi, kemiskinan, dilema moral dan etika. Abdullahi Ahmed an-Na'im

---

<sup>3</sup> Dian Nur Anna, "Peran Integratif Agama-Agama Dalam Mengatasi Masalah Kemiskinan Di Banjarasri Kalibawang Kulonprogo Daerah Istimewa Yogyakarta Dengan Pendekatan Sosiologi Dan Psikologi", *Jurnal Religi*, Vol. 10:2 (Juli 2014), hlm. 259-278. Diakses pada 04 Februari 2020.



juga menegaskan bahwa agama yang menegakkan nilai-nilai kemanusiaan adalah satu-satunya alternatif yang dapat mengeluarkan manusia dari segala permasalahan.<sup>4</sup>

Indonesia merupakan negara multikultural yang mempunyai eman agama yang diakui secara resmi, yaitu agama Islam, Kristen, Hindu, Buddha dan Kong Hu Chu. Agama-agama tersebut mempunyai ajaran yang dijadikan pedoman oleh para pemeluknya. Salah satunya adalah agama Buddha. Agama Buddha lahir pada abad ke VI SM di India Utara (daerah Kerajaan Agadha). Diajarkan oleh Sang Gautama atau Siddharma (hidup 560 SM sampai 480 SM), seorang putra Raja Magadha bernama Suddodhana.<sup>5</sup> Agama Buddha muncul sebagai manifestasi terhadap agama Hindu. Dimana dalam agama Hindu terdapat kasta-kasta yang menindas bagi masyarakat rendah, sedangkan agama Buddha menolak adanya sistem kasta.

Secara pasti Buddha atau Buddhisme memang tidak pernah mendeskripsikan tentang agama, karena Buddhisme merupakan sebuah filsafat, etika, ajaran moral sehingga untuk konsep-konsep “agama” seperti tentang Tuhan, nabi, kitab suci, dan eskatologi tidak banyak disinggung. Yang menjadi *concer* Buddhisme adalah aturan etika dan moral untuk kebahagiaan hidup. Bagi agama Buddha “agama” diartikan sebagai *way of life* atau tuntunan hidup yang mementingkan sebuah pengalaman, *experiens*, bukan

---

<sup>4</sup> Dian Nur Anna, “Peran Integratif Agama-Agama Dalam Mengatasi Masalah Kemiskinan Di Banjarasri Kalibawang Kulonprogo Daerah Istimewa Yogyakarta Dengan Pendekatan Sosiologi Dan Psikologi”, *Jurnal Religi*, Vol. 10:2 (Juli 2014), hlm. 259-278. Diakses pada 04 Februari 2020.

<sup>5</sup> Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar* (Jakarta: PT Golden Terayon Press, 1997), hlm. 94.

mempercayai pada otoritas tertentu. Oleh karena itu, orientasi utama Buddhisme adalah penyucian batin untuk menuju pada pembebasan dari penderitaan.<sup>6</sup>

Banyak orang yang beranggapan bahwa agama Buddha merupakan agama pertapaan yang tidak tertarik pada urusan duniawi dan hanya fokus pada peribadatan. Secara sosial masyarakat Buddha terbagi kepada dua kelompok: bhikkhu atau bhikkuni (biksu/biksuni) dan upasaka atau upasika (masyarakat biasa). Kedua kelompok sosial tersebut saling bergantung dan dipisahkan oleh sumpah atau janji dan praktek atau amalnya. Sumpah atau janji kelompok pertama adalah mengikuti jalan hidup Sang Buddha dengan cara meninggalkan keluarga, hidup mengembara baik sendiri maupun berkelompok (*Sangha*) demi mencapai Nirvana, serta menggantungkan makan pada pemberian orang dan tidak terlibat dalam urusan keduniawian. Sedangkan sumpah atau janji kelompok kedua adalah mengikuti ajaran Sang Buddha dengan cara tetap hidup berkeluarga dan bermata pencaharian sesuai dengan tata-cara sebagaimana diajarkan Sang Buddha.<sup>7</sup>

Umat Buddha merupakan contoh umat yang taat dalam menjalankan agamanya, terutama para Bhikkhu. Tujuan hidup mereka di dunia hanyalah satu, yaitu untuk menuju pencapaian Nirvana (kesempurnaan). Untuk mencapai hal tersebut, mereka harus meninggalkan hal-hal yang bersifat keduniawian karena keduniawian hanya akan menjadi penghalang dalam mencapai

---

<sup>6</sup> Moh Damamo, dkk, *Agama-agama Dalam Perspektif Sosiologi* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 37.

<sup>7</sup> Abdul Syukur, "Fundamentalisme Dalam Agama Buddha (Suatu Penelusuran Awal)", *Jurnal UNISIA*, NO. 45/XXV/II/2002. Diakses pada 04 Februari 2020.

kesempurnaan. Kehidupan mereka diatur dalam Kitab Vinaya Pitaka yang ditandai oleh tiga hal yaitu kemiskinan, hidup membujang dan *ahimsa* (tanpa perkosaan). Para bhikkhu tidak diperbolehkan memiliki sesuatu. Mereka hanya diperbolehkan memiliki jubah, tempurung sebagai alat mengemis, jarum untuk menjahit dan pisau cukur untuk mencukur. Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, mereka tidak diperbolehkan memiliki rumah. Kehidupan mereka mengembara di hutan atau hidup secara berkelompok (*Sangha*). Mereka juga harus meninggalkan keluarganya demi mencapai spiritualitas dan memperoleh makanan dari hasil mengemis kepada umatnya menggunakan tempurung yang mereka miliki.<sup>8</sup>

Namun di sisi lain, Buddha sendiri diharuskan mempunyai rasa simpati atas kelemahan dan kekurangan serta menyadari kondisi sosial ekonomi masyarakat, kemudian merencanakan beberapa pengajaran untuk menghilangkan kesengsaraan yang diakibatkan oleh kemiskinan. Mungkin memang benar bahwa kebahagiaan dan kesempurnaan yang sesungguhnya berasal dari kesucian dan kedamaian hidup, tetapi jelas bahwa tanpa jaminan materi dan ekonomi, peningkatan moral dan spiritual tidak dapat dicapai.<sup>9</sup> Konsep tersebut tentulah bertolak belakang, bagaimana umat Buddha bisa membantu sesamanya jika mereka tidak memiliki apa-apa untuk diberikan, karena ajaran Sang Buddha sendiri menyeru untuk meninggalkan semua yang bersifat keduniawian.

---

<sup>8</sup> Harun Widiyono, *Agama Hindu dan Buddha* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1971), hlm. 69.

<sup>9</sup> Mukti Ali, dkk, *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), hlm. 226.

Berbicara mengenai kesejahteraan tentu saja tidak dapat dilepaskan dari kegiatan ekonomi. Dimana ekonomi menjadi unsur terpenting dalam mengatasi permasalahan sosial. Aktivitas ekonomi tidak hanya bertujuan untuk mengumpulkan harta kekayaan semata, tetapi juga didasarkan pada semangat keagamaan. Kegiatan ekonomi dilakukan untuk memenuhi segala kebutuhan manusia yang beraneka ragam. Untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan tersebut manusia harus bekerja sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama harus diimplementasikan dalam keseharian sebagai pedoman untuk menjalani kehidupan termasuk bekerja mencari nafkah dan menggunakan penghasilan sebaik-baiknya. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan dapat berkontribusi positif terhadap kehidupan sosial, seperti kemampuan untuk mengurangi stres pada saat bekerja, mempengaruhi sikap etis individu, dan motivasi dalam bekerja.<sup>10</sup>

Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya<sup>11</sup>. Sedangkan kesejahteraan sosial dari hasil *Pre-Conference Working for the 15th Internasional Conference of Social Welfare*, Kesejahteraan sosial adalah keseluruhan usaha sosial yang terorganisir dan mempunyai tujuan utama untuk

---

<sup>10</sup> Mulyana, "Manajemen Ekonomi Keluarga Dalam Perspektif Buddhis", *Jurnal STAB Negeri Sriwijaya*, [mulyanawahyu45@gmail.com](mailto:mulyanawahyu45@gmail.com). Diakses pada 04 Februari 2020.

<sup>11</sup> Dinsos Jateng, *UU RI No. 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial*. Diakses melalui <https://dinsos.jatengprov.go.id/2017/peraturan-perundangan/undang-undang-tentang-kesejahteraan-sosial> pada 01 Februari 2020.

meningkatkan taraf hidup masyarakat berdasarkan kondisi sosialnya. Di dalamnya tercakup juga unsur kebijakan dan pelayanan yang terkait dengan berbagai kehidupan dalam masyarakat, seperti pendapatan, jaminan sosial, kesehatan, perumahan, pendidikan, rekreasi budaya dan lain sebagainya<sup>12</sup>.

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari umat beragama tidak dapat dilepaskan dari permasalahan sosial. Manusia menganggap permasalahan sosial adalah sebuah ketetapan dari Tuhan yang tidak dapat diubah. Bahkan manusia tidak boleh melakukan upaya apapun termasuk bekerja untuk mengubah nasib dan hanya mengikuti kehendak Tuhan. Seiring berkembangnya zaman agama hadir bukan hanya untuk menjawab permasalahan spiritualitas tetapi juga permasalahan sosial. Pada dasarnya ajaran-ajaran keagamaan mempunyai tujuan untuk mensejahterakan kehidupan manusia. Itu artinya manusia harus berusaha untuk memecahkan permasalahan sosial yang mereka hadapi bukan hanya pasrah terhadap takdir yang mereka yakini. Untuk memecahkan problem tersebut seseorang harus bekerja untuk mencapai kehidupan yang sejahtera. Kesejahteraan bukan hanya untuk diri pribadi secara individual tetapi juga untuk sesama guna menangani permasalahan sosial yang ada seperti kemiskinan, kesengsaraan dan penderitaan.

Berdasarkan realitas tersebut, Desa Kutuk merupakan salah satu desa dengan penduduk beragama Buddha terbanyak di Kabupaten Kudus. Terdapat

---

<sup>12</sup> Miftahul Huda, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 73.



dua vihara di Desa Kutuk yaitu Vihara Vadjra Bodhi Manggala dan Vihara Buddha Santi dengan jumlah pemeluk agama sebanyak 458 orang. Jumlah tersebut lebih sedikit jika dibandingkan dengan umat Islam yang menjadi mayoritas di Desa Kutuk. Meskipun demikian, hubungan sosial antara umat Buddha dengan umat Islam berjalan dengan harmonis. Menurut Dr. Moh. Rosyid, hubungan harmonis antara umat muslim dengan umat Buddha tergambar dalam perayaan 1 Syawal (Idul Fitri) di Desa Kutuk, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus. Antara umat Buddha dengan umat Islam akan saling berkunjung ke rumah untuk meminta maaf serta mengucapkan selamat hari lebaran<sup>13</sup>.

Keharmonisan dan kerukunan merupakan wujud dari kesejahteraan yaitu kesejahteraan secara mental atau batiniah. Kesejahteraan batiniah diperoleh dari pemahaman serta penerimaan masyarakat terhadap orang lain, sedangkan kesejahteraan lahiriah dapat berupa materi atau kekayaan yang diperoleh dengan bekerja. Mayoritas penduduk Desa Kutuk bekerja sebagai petani. Mereka memenuhi kebutuhan hidup dengan memanfaatkan hasil pertanian.

Berdasarkan penuturan Romo Pandita Suparno Budhi Cakra, kesejahteraan umat Buddha di Desa Kutuk mengalami peningkatan. Hal tersebut digambarkan dengan kondisi 20 tahun yang lalu bahwa umat Buddha Desa Kutuk jarang memiliki kendaraan sepeda motor dan televisi, namun

---

<sup>13</sup> Tribunnews, *Belajar Toleransi Beragama Dari Desa Kutuk Kudus*. Diakses melalui <https://www.google.com.amp/s/m.tribunnews.com/amp//religional/2015/07/26/belajar-toleransi-beragama-dari-desa-kutuk-kudus> pada 03 Oktober 2020.



seiring berjalannya waktu umat Buddha di Desa Kutuk hampir setiap rumah mempunyai kendaraan bermotor, televisi, dan mempunyai beragam profesi seperti anggota DPRD Kabupaten Kudus, Polisi dan guru<sup>14</sup>. Dari penjelasan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang *“Peran Tokoh Agama Buddha Dalam Membangun Kesejahteraan Sosial Umatnya Di Vihara Vadrja Bodhi Manggala Desa Kutuk Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus”*.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan sebagai acuan dalam penulisan penelitian ini. Adapun perumusan masalah yang dapat diajukan dalam penelitian skripsi ini adalah bagaimana peran tokoh agama Buddha dalam membangun kesejahteraan sosial umatnya di Vihara Vadrja Bodhi Manggala Desa Kutuk Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan dalam penelitian ini. Adapun tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui hubungan antara ekonomi dan spiritualitas bagi umat Buddha.
2. Untuk menjelaskan secara mendalam peran tokoh agama Buddha dalam membangun kesejahteraan sosial umat Buddha di Vihara Vadrja Bodhi Manggala Desa Kutuk Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.

---

<sup>14</sup> Hasil observasi pada tanggal 15 Juni 2020 di Desa Kutuk, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus.

3. Untuk mengetahui peran tokoh agama dalam bidang sosial kemasyarakatan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui sebuah informasi yang dapat memberikan jawaban dari permasalahan penelitian. Kegunaan penelitian ini dibagi menjadi dua manfaat yakni secara teoritis dan praktis yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk mengembangkan khazanah keilmuan khususnya mata kuliah Peksos Multikultural mengenai peran tokoh agama Buddha dalam membangun kesejahteraan sosial umat Buddha di Vihara Vajra Bodhi Manggala Desa Kutuk Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.
- b. Sebagai sumber informasi bagi para pembaca dalam menambah wawasan dan pengetahuan mengenai peran tokoh agama Buddha serta keterkaitan antara agama dan ekonomi dalam mencapai kesejahteraan.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Menjadi rujukan pembaca bahwa tokoh agama sebagai pemuka agama juga mempunyai peran untuk membantu meningkatkan kesejahteraan umatnya.
- b. Sebagai bahan pengetahuan untuk diri sendiri, akademisi dan pembaca pada umumnya.
- c. Bahan acuan untuk dilakukan penelitian selanjutnya.

## E. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan kajian pustaka, penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan untuk memberikan posisi strategis bagi penulis untuk menganalisis penelitian selanjutnya. Penelitian tersebut antara lain:

*Pertama*, Mukti Ali, dkk, dalam bukunya yang berjudul *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*<sup>15</sup> menjelaskan tentang kisah para Rahib atau tokoh agama Buddha dalam mengatasi masalah kemiskinan yang melanda masyarakat Thailand, seperti memberdayakan masyarakat dengan melakukan penanaman pohon untuk menangani tanah yang tandus, melakukan meditasi guna menjaga pikiran masyarakat agar selalu berada dalam ajaran Sang Buddha, sebagai pembimbing moral, penasehat sosial dan pribadi serta konsultan psikologis, dan lain-lain. Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah pembahasan tentang tokoh agama Buddha yang berpartisipasi dalam mengatasi permasalahan sosial umatnya. Sedangkan perbedaannya adalah tempat penelitian serta setting waktu yang terjadi.

*Kedua*, penelitian lain yang dilakukan oleh Muh Irhas Darojad (2017) yang berjudul *Peran KH. MA. Sahal Mahfudh Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*<sup>16</sup>. Konsentrasi Bisnis dan Manajemen Syariah, Program Magister Ekonomi Syariah. Tahun 2018. Tesis ini membahas tentang peran tokoh agama Islam yaitu KH. MA. Sahal Mahfudh dalam membangun pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dalam tesis ini berisi peran Kiai Sahal dalam

---

<sup>15</sup> Mukti Ali, *Agama*, hlm. 209-231.

<sup>16</sup> Muh Irhas Darojad, *Peran KH. MA. Sahal Mahfudh Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*, Skripsi diterbitkan, (Semarang: Konsentrasi Bisnis dan Manajemen Syariah Program Magister Ekonomi Syariah, UIN Walisongo). Diakses pada 04 Februari 2020.

mengkombinasikan antara ilmu fiqh dengan kondisi sosial masyarakat, sehingga kemudian muncul fiqh sosial sebagai jawaban atas permasalahan sosial yang dialami oleh masyarakat. Gerakan ekonomi yang dilakukan oleh Kiai Sahal sukses mengubah kemiskinan dan keterbelakangan masyarakat Kajen dan sekitarnya menjadi kondisi yang makmur, sejahtera, produktif, inovatif dan kompetitif. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah pembahasan tentang peran tokoh agama yang ikut berkontribusi dalam kondisi sosial masyarakat. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini membahas tokoh agama Buddha serta lokasi penelitian yang berbeda.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Atik Dewi Siti Jenar (2016) dengan judul skripsinya *Peran Kyai Terhadap Kesejahteraan Santri Ndalem Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Krpyak Yogyakarta*<sup>17</sup>. Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial. Tahun 2017. Skripsi ini berisi tentang peran Kiai untuk mensejahterakan kehidupan santri *ndalem*. Peran kyai terhadap kesejahteraan santri *ndalem* adalah memberikan penghidupan kepada santri *ndalem* dengan cara membebaskan biaya pendidikan, memberikan tempat tinggal serta biaya hidup. Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah membahas peran tokoh agama bagi kesejahteraan umatnya. Sedangkan perbedaannya terletak pada tokoh agama dari agama yang berbeda serta lokasi penelitian. Peneliti akan meneliti peran dari tokoh agama Buddha yang berlokasi di Desa Kutuk, Undaan, Kudus.

---

<sup>17</sup> Atik Dewi Siti Jenar, *Peran Kyai Terhadap Kesejahteraan Santri Ndalem Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Krpyak Yogyakarta*, Skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Indonesia). Diakses pada 04 Februari 2020.

*Keempat*, selain itu juga penulis menemukan jurnal yang ditulis oleh Dian Nur Anna dengan judul Peran Integratif Agama-Agama Dalam Mengatasi Masalah Kemiskinan Di Banjarasri Kalibawang Kulonprogo Daerah Istimewa Yogyakarta Dengan Pendekatan Sosiologi Dan Psikologi<sup>18</sup>. Tahun 2014. Jurnal ini berisi tentang peran tokoh agama dari berbagai agama di Desa Banjarasri dalam mengatasi kemiskinan dengan pengembangan di berbagai bidang. Masyarakat dan tokoh agama saling bekerjasama menangani masalah kemiskinan dengan cara membuat penggilingan padi, panti asuhan, panti wreda dan mendirikan yayasan dalam bidang pendidikan. Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah pembahasan tentang peran tokoh agama dalam bidang sosial masyarakat. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian ini hanya membahas peran tokoh agama Buddha yang ada di Desa Kutuk dalam membangun kesejahteraan sosial umatnya.

*Kelima*, kemudian menemukan jurnal yang ditulis oleh Sekar Wijayanti dengan judul Peran Sosial Vihara Buddha Prabha Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama Di Yogyakarta (Studi Peran Organisasi Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha [GMCBP] Periode 2016-2017)<sup>19</sup>. Tahun 2017. Jurnal tersebut berisi tentang peran sosial tempat ibadah untuk memelihara kerukunan umat beragama. Peran sosial tersebut dijalankan dalam berbagai bidang yaitu bidang pendidikan berupa perpustakaan dan program beasiswa Kalyana Putra, bidang sosial kemasyarakatan berupa meditasi, donor darah,

---

<sup>18</sup> Dian, "Peran Integratif Agama-Agama", hlm. 259-278. Diakses pada 04 Februari 2020.

<sup>19</sup> Sekar Wijayanti, "Peran Sosial Vihara Buddha Prabha Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama Di Yogyakarta (Studi Peran Organisasi Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha [GMCBP] Periode 2016-2017)", Vol. 13:2 (Juli 2017), hlm. 259-281. Diakses pada 04 Januari 2020.



membersihkan vihara, *Talk Show* Kesehatan Bagi Mahasiswa “*Be Healthy Be Happy*”, dan pembagian sembako. Peran sosial tersebut dijalankan oleh organisasi Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha. Adapun persamaan yang peneliti temukan adalah pembahasan dalam bidang sosial, berisi peran-peran bagi kehidupan sosial umatnya. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada tokoh serta lokasi penelitian.

*Keenam*, jurnal yang ditulis oleh Noor Cholifah dan Siti Muallim dengan judul Analisa Kejujuran Dan Tanggung Jawab Dengan *Soft Skills* Mahasiswa Profesi *Ners* Stikes Muhammadiyah Kudus TA 2016/2017 Di Desa Kutuk Undaan<sup>20</sup>. Tahun 2018. Dalam jurnal tersebut menjelaskan tentang pentingnya *soft skill* yang harus dimiliki oleh perawat. Sebab perawat merupakan profesi yang mempunyai tanggungjawab besar bagi pasien maupun pemerintah atau sesama perawat. Adapun persamaan yang peneliti temukan adalah pemilihan lokasi di Desa Kutuk, Undaan, Kudus. Sedangkan perbedaannya adalah pemilihan tema dalam penelitian.

Dari beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa telah banyak penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu membahas tentang peran sosial dari berbagai tokoh agama maupun organisasi. Peran-peran yang ditemukan dalam penelitian tersebut memperoleh hasil yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini menunjukkan sesuatu yang berbeda. Penelitian ini membahas tentang peran tokoh agama Buddha yang dilakukan oleh

---

<sup>20</sup> Noor Cholifah dan Siti Muallim, “Analisa Kejujuran Dan Tanggung Jawab Dengan *Soft Skills* Mahasiswa Profesi *Ners* Stikes Muhammadiyah Kudus TA 2016/2017 Di Desa Kutuk Undaan”, *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, Vol. 9:1 (2018), hlm. 58-65. Diakses pada 04 Januari 2020.



bhikkhu/bhikkhuni serta pandita secara langsung kepada umat Buddha. Dan yang membedakan lainnya adalah *setting* lokasi yang berbeda dari beberapa tinjauan pustaka yang peneliti peroleh. Meskipun peneliti menemukan penelitian yang berlokasikan sama namun tema yang diangkat dalam penelitian tersebut berbeda.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Tinjauan Tentang Agama Dan Ekonomi**

Max Weber merupakan salah satu tokoh sosiologi yang fenomenal dengan tesisnya yang berjudul *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*. Untuk memahami korelasi antara agama dan kapitalisme dari tesis tersebut, hal-hal pokok yang perlu dijelaskan lebih awal adalah konsep 'calling' (beruf), dan konsep 'ascetisism' (asketisme).

Weber melakukan penelitian fenomenologis terhadap perkembangan ekonomi di Eropa pada pertengahan abad 18 dan juga membuka arsip lama mengenai basis terbentuknya gilda-gilda ekonomi pada abad 16 sebagai penentu perkembangan kapitalisme di Eropa.<sup>21</sup> Weber juga mengemukakan fakta statistik bahwa pemimpin-pemimpin perniagaan dan para pemilik modal maupun mereka yang tergolong sebagai buruh terampil tingkat tinggi di Eropa modern mayoritas beragama Protestan<sup>22</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa agama berkaitan dengan etos kerja orang-orang Protestan di Eropa.

---

<sup>21</sup> Wasisto Raharjo Jati, "Agama & Spirit Ekonomi: Studi Etos Kerja Dalam Komparasi Perbandingan Agama", *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 30: 2 (Mei-Agustus) 2013. Diakses pada 04 Februari 2020.

<sup>22</sup> Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Terhadap Karya Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber* (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 158.

Kapitalisme yang disimbolkan dengan ekonomi bukanlah satu-satunya produk dari faktor ekonomi, akan tetapi ada faktor lain diluar ekonomi yang mempengaruhinya yaitu kepercayaan masyarakat terhadap agama. Karakteristik pemahaman agama kalangan Protestan dalam hal ini Calvinisme. Di dalam Calvinisme melahirkan etika yang tidak dimiliki kelompok agama lain, yang mendorong tumbuhnya semangat kapitalisme.<sup>23</sup>

Etika tersebut lahir dari doktrin mengenai takdir yang dipercaya oleh pemeluk Calvinisme. Doktrin tersebut mengayatakan bahwa Tuhan telah memutuskan tentang keselamatan dan kecelakaan bagi seseorang. Namun, setiap orang tidak mengetahui apakah dirinya itu orang yang selamat atau justru celaka. Sehingga setiap orang harus berusaha untuk menjadi orang yang telah dipilih oleh Tuhan dengan keberhasilannya selama di dunia ini.

Dalam kondisi tersebut menurut Weber, kaum Calvinisme mengalami kecemasan terhadap keselamatan. Sehingga cara untuk menenangkan kecemasan tersebut adalah dengan berpikiran bahwa seseorang tidak akan berhasil tanpa diberkati Tuhan. Keberhasilan merupakan tanda dari keterpilihan. Oleh karena itu, untuk mencapai keberhasilan seseorang harus melakukan aktivitas kehidupan termasuk aktivitas ekonomi dan politik yang dilandasi oleh ajaran agama<sup>24</sup>. Pemikiran dan perilaku seperti ini menempatkan pekerjaan sebagai panggilan suci (*calling* atau *beruf*). Konsekuensi logisnya adalah

---

<sup>23</sup> Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012), hlm. 274.

<sup>24</sup> Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 35.

menghasilkan motivasi untuk setia terhadap pekerjaan, membatasi konsumsi dan gaya hidup yang rasional dan sistematis.<sup>25</sup>

### 1. Semangat Kapitalisme

Kapitalisme menurut Max Weber adalah pencarian keuntungan yang sebesar-besarnya secara rasional. Oleh sebab itu masyarakat dianggap kapitalis apabila masyarakat secara sadar mempunyai cita-cita yang untuk mempunyai harta atau kekayaan<sup>26</sup>. Kapitalisme dilambangkan dengan ekonomi yang diperoleh dengan mencari keuntungan sebesar-besarnya dari modal yang telah digunakan untuk sebuah usaha. Semangat tersebut lahir berkaitan dengan adanya keyakinan atau doktrin dari kaum Calvinisme.

### 2. Etika Protestan

Untuk menjelaskan peran agama mengakibatkan kapitalisme, Weber mengatakan bahwa<sup>27</sup>:

a. Kapitalisme bukanlah sekedar suatu perubahan superfisial.

Sebaliknya, kapitalisme mewakili suatu cara berpikir mengenai pekerjaan dan uang yang pada dasarnya berbeda. Secara tradisional, orang hanya bekerja secukupnya untuk memenuhi keperluan dasar mereka, bukan mencari surplus untuk diinvestasikan. Memiliki tujuan mengakumulasi uang (modal), dan bukan hanya menggunakannya

---

<sup>25</sup> Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 71.

<sup>26</sup> Stanislav Andreski, *Max Weber: Kapitalisme, Birokrasi, Dan Agama* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hlm. 20.

<sup>27</sup> James M. Henslin, *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi Edsisi 6 Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 170.

merupakan suatu penyimpangan radikal dari cara berpikir yang tradisional. Orang bahkan mulai menganggap investasi demi laba sebagai suatu kewajiban yang pada gilirannya akan mereka investasikan lagi guna mengambil laba yang lebih besar lagi. Weber menyebut pendekatan baru terhadap pekerjaan dan uang ini sebagai semangat kapitalisme (*the spirit of capitalism*).

- b. Mengapa semangat kapitalisme berkembang di Eropa dan tidak di China atau India, dimana orang memiliki sumber daya materi dan pendidikan yang sama? Menurut Weber, agama merupakan kuncinya. Agama di China dan India dan tentunya Khatolik Roma di Eropa, mempromosikan suatu pendekatan tradisional ke arah kehidupan, bukan penghematan dan investasi. Dan kapitalisme muncul kala Protestanisme datang.
- c. Apa yang berbeda Protestanisme, khususnya Calvinisme? John Calvin mengajarkan bahwa Tuhan telah menakdirkan beberapa orang untuk masuk surga dan orang lain masuk neraka. Orang tidak dapat menggantungkan diri pada keanggotaan dalam gereja ataupun pada perasaan mengenai hubungan mereka dengan Tuhan untuk mengetahui apakah mereka akan diselamatkan. Anda tidak akan mengetahui nasib Anda sebelum Anda meninggal.
- d. Doktrin ini membuat orang gelisah. Para pengikut aliran Calvin bertanya-tanya: "Apakah saya ditakdirkan masuk neraka atau surga?". Kala bergumul dengan pernyataan ini, mereka menyimpulkan bahwa

para anggota gereja mempunyai kewajiban untuk membuktikan bahwa mereka adalah pilihan Tuhan dan hidup seakan-akan mereka ditakdirkan masuk surga, karena usaha yang baik merupakan suatu demonstrasi keselamatan diri mereka.

- e. Kesimpulan ini memotivasi para pengikut aliran Calvin untuk menjalankan suatu kehidupan moral dan untuk bekerja keras, tidak membuang-buang waktu, dan untuk berhemat karena kemalasan dan penghamburan uang mewakili sifat keduniawian. Weber menyebut pendekatan penyangkalan diri atas kehidupan ini sebagai etika Protestan (*Protestant Ethic*).
- f. Kala orang bekerja keras dan hanya mengeluarkan uang untuk keperluan penting saja (sepasang giwang atau sepasang sepatu resmi kedua telah didefinisikan sebagai kemewahan yang mengandung dosa), mereka mempunyai uang tersisa. Karena uang ini tidak dapat digunakan, modal diinvestasikan, yang menyebabkan terjadinya peningkatan pada produksi.
- g. Dengan demikian suatu perubahan pada agama (dari Khatolik ke Protestanisme, khususnya Calvinisme) mengakibatkan suatu perubahan mendasar dalam pemikiran dan perilaku (*etika Protestan*). Hasilnya adalah *semangat kapitalisme*.

Menurut penulis, secara garis besar teori Weber mengenai *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme* adalah keterkaitan hubungan antara agama dan ekonomi. Semakin tinggi atau maju ekonomi (kekayaan)

seseorang memperlihatkan semakin tinggi pula tingkat spiritualitas seseorang. Karena kemajuan atau keberhasilan materi (kekayaan) merupakan cerminan kehidupan bagi seseorang kelak di akhirat. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin kaya, maka ia akan masuk surga.

Sedangkan kemiskinan merupakan lambang dari keburukan dan kemalasan. Di dalam agama sendiri kemalasan merupakan ketidakterpilihan atas takdir seseorang untuk masuk surga. Sehingga seseorang harus bekerja keras untuk memperoleh kekayaan. Tidak seperti yang dikatakan oleh Durkheim bahwa agama menjadi candu bagi masyarakat.

## **2. Tinjauan Tentang Peran Tokoh Agama**

### **a. Peran**

Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Artinya apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, dia telah menjalankan suatu peranan. Antara peranan dan kedudukan keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena tidak ada peranan tanpa sebuah kedudukan. Peran berkaitan dengan perilaku seseorang di dalam masyarakat sesuai dengan norma-norma yang ada di dalamnya. Sedangkan kedudukan seseorang di dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2017), hlm. 210.



Sedangkan menurut Levinson, bahwa peranan itu mencakup tiga hal, yaitu:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
- b. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan sebagai perilaku individu bagi struktur sosial masyarakat.

Dalam pembahasan tentang berbagai macam peranan yang melekat pada individu-individu di dalam masyarakat, Soerjono mengutip pendapat Marion J. Levy Jr., mengatakan bahwa ada beberapa pertimbangan sehubungan dengan fungsi dari peran yang sedang dijalankan. Adapun fungsi peran tersebut adalah sebagai berikut<sup>29</sup>:

- a. Bahwa peranan-peranan tertentu harus dilaksanakan apabila struktur masyarakat hendak dipertahankan kelangsungannya.
- b. Peranan tersebut seyogyanya diperankan oleh masyarakat yang dianggap mampu untuk melaksanakan peran-peran tersebut.
- c. Dalam masyarakat kadang-kadang dijumpai individu-individu yang tak mampu melaksanakan peranannya sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat, oleh karena itu mungkin pelaksanaannya memerlukan pengorbanan yang lebih banyak dari kepentingan-kepentingan pribadi individu di dalam masyarakat tersebut.

---

<sup>29</sup> Abdulsyani, *Sosiologi: Skematika, Teori Dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara. 1994), hlm. 95.

- d. Apabila semua orang sanggup dan mampu melaksanakan peranannya, belum tentu masyarakat akan dapat memberikan peluang-peluang yang seimbang. Bahkan seringkali terlihat betapa masyarakat terpaksa membatasi peluang-peluang tersebut.

Peranan dapat membimbing seseorang dalam berperilaku, karena peranan sendiri memiliki fungsi adalah sebagai berikut:

- a. Memberi arah pada proses sosialisasi.
- b. Perwarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan.
- c. Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat.
- d. Menghidupkan sistem pengendalian dan kontrol, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.

Peranan sosial yang ada dalam masyarakat dapat diklasifikasikan menurut bermacam-macam cara sesuai dengan banyaknya sudut pandang<sup>30</sup>. Adapun berdasarkan pelaksanaannya peranan sosial dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Peranan yang diharapkan (*expected roles*), yaitu cara ideal dalam pelaksanaan peranan menurut penilaian masyarakat. Masyarakat menghendaki peranan yang diharapkan dilaksanakan secermat-cermatnya dan peranan ini tidak dapat ditawar dan harus dilaksanakan seperti yang telah ditentukan. Misalnya peranan hakim, diplomatik,

---

<sup>30</sup> J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan* (Jakarta: Prenada Media, 2010), hlm, 160.

dan lain-lain. Mereka menjalankan peran sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

- b. Peranan yang disesuaikan (*actual roles*), yaitu cara bagaimana sebenarnya peranan itu dijalankan. Peranan ini pelaksanaannya lebih luwes, dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu. Peranan yang disesuaikan mungkin tidak cocok dengan situasi setempat, tetapi kekurangan yang muncul dianggap wajar oleh masyarakat.

Sedangkan, berdasarkan cara memperolehnya peranan dibedakan menjadi:

- a. Peranan bawaan (*ascribed roles*), yaitu peranan yang diperoleh secara otomatis, bukan karena usaha. Misalnya peranan sebagai ayah, ibu, anak dan sebagainya.
- b. Peranan pilihan (*achieved roles*), yaitu peranan yang diperoleh atas dasar keputusannya sendiri, misalnya seorang yang memutuskan menjadi mahasiswa di UIN Sunan Kalijaga.

#### **b. Tokoh agama**

Pengertian tokoh dalam kamus bahasa Indonesia berarti “orang-orang yang terkemuka”.<sup>31</sup> Tokoh agama adalah seseorang yang harus memiliki 4 hal yang sangat penting yaitu : pengetahuan, kekuatan spiritual, keturunan (baik spiritual maupun biologis), dan moralitas.<sup>32</sup>

Tokoh agama sering kali memiliki peran ganda. Selain memimpin

---

<sup>31</sup> Yowono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Arkolis, 1999), hlm. 83.

<sup>32</sup> Ronald, *Tokoh Agama Dalam Masyarakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 23.

keagamaan, mereka juga sebagai agen pengembangan masyarakat dan tokoh kunci dalam melestarikan kekayaan tradisi untuk menciptakan tertip sosial, bahkan tidak sedikit pemuka agama sebagai panutan masyarakat juga sebagai tokoh sosial budaya, politik, pendidik dan ekonomi.<sup>33</sup> Hal ini menunjukkan bahwa ada peran lain yang dimainkan oleh tokoh agama sebagai pemuka agama.

Tokoh agama memiliki peran strategis sebagai agen perubahan sosial atau pembangunan. Ada tiga peran penting yang dapat dijalankan oleh tokoh agama yaitu *pertama*, peran edukasi yang mencakup seluruh dimensi kemanusiaan dan membangun karakter. *Kedua*, peran memberi pencerahan kepada masyarakat disaat situasi-situasi tidak menentu. *Ketiga* peran membangun sistem, satu tradisi, budaya yang mencerminkan kemuliaan. Tokoh agama sebagai agen terlibat dalam merenungkan dan mengulangi struktur sosial. Agen terus menerus memonitor pemikiran dan aktivitas mereka sendiri serta konteks sosial dan fisik mereka.<sup>34</sup>

Secara sosiologis, tugas-tugas pokok seorang tokoh agama adalah sebagai berikut<sup>35</sup>:

- a. Memberikan suatu kerangka pokok yang jelas yang dapat dijadikan pegangan bagi pengikut-pengikutnya. Dengan adanya kerangka

---

<sup>33</sup> Ahsanul Khalikin, "Pengembangan Wadah Kerukunan dan Ketahanan Masyarakat Lokal di Kec. Banjarmasin Tengah, *Jurnal Harmoni*, 23 (Juli-September 2017), hlm. 111. Diakses pada 04 Februari 2020.

<sup>34</sup> Soerjano Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cetakan Ke 43 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 213.

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 256.

- pokok tersebut, maka dapat disusun suatu skala prioritas mengenai keputusan-keputusan yang perlu diambil untuk menanggulangi masalah-masalah yang dihadapi (yang sifatnya potensial atau nyata).
- b. Mengawasi, mengendalikan, serta menyalurkan perilaku warga masyarakat yang dipimpinnya.
  - c. Bertindak sebagai wakil kelompok kepada dunia di luar kelompok yang dipimpinnya.

Dalam hal pendampingan terhadap masyarakat, tugas-tugas sebagai pengembang masyarakat adalah sebagai berikut<sup>36</sup>:

- a. Mendorong motivasi dan partisipasi pelaku masyarakat dalam pengembangan kelembagaan masyarakat.
- b. Memperkuat sistem administrasi masyarakat. Pengembang masyarakat dan masyarakat perlu melakukan diskusi dan perbaikan sistem secara bertahap.
- c. Memfasilitasi pelaksanaan pelatihan. Tenaga pengembang masyarakat mengagendakan kegiatan pelatihan yang diperlukan bagi kelompok masyarakat mencakup pelatihan administrasi, pelatihan usaha, pelatihan organisasi, dan lain-lain.
- d. Mengembangkan kemitraan dan pemasaran hasil. Peran pengembang masyarakat adalah membuka ruang bagi kerja sama antara pelaku masyarakat dan kelompok dengan lembaga-lembaga lain.

---

<sup>36</sup> Azis Muslim, *Metodologi Pengembangan Masyarakat* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), hlm. 71.

Dari beberapa pengertian serta macam-macam peran tokoh agama di atas, penulis menyimpulkan bahwa seseorang mempunyai peran sesuai dengan kedudukannya. Meskipun keduanya berbeda, namun kedudukan seseorang mempengaruhi peranannya di dalam masyarakat. Seorang tokoh agama, mempunyai peran sesuai kedudukannya sebagai tokoh agama. Tokoh agama menjadi panutan bagi masyarakat karena kelebihan yang ia miliki. Adapun tokoh agama Buddha meliputi Bhikkhu/Bhikkhuni atau Biku/Biksuni, dan Pandita di Vihara Vadjra Bodhi Manggala Desa Kutuk Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.

### **3. Tinjauan Tentang Kesejahteraan**

#### **a. Kesejahteraan Sosial**

Definisi tentang kesejahteraan antar ahli berbeda-beda. Karena kesejahteraan setiap orang juga berbeda. Ada yang beranggapan bahwa orang yang bergelimang harta dianggap sejahtera, namun sejahtera bukan hanya diukur dari segi materi tetapi juga non-materi. James Midgley mendefinisikan kesejahteraan sosial adalah suatu keadaan atau kondisi manusia yang tercipta ketika berbagai permasalahan sosial dapat dikelola dengan baik; ketika kebutuhan manusia dapat terpenuhi dan ketika kesempatan sosial dapat dimaksimalkan.<sup>37</sup> Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 1 menyebutkan:

*Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan*

---

<sup>37</sup> Isbandi Rukminto Adi, *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial dan Kajian Pembangunan)* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 23.



*mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.*<sup>38</sup>

Istilah kesejahteraan menurut tim perumus sosial dalam Amiyatsih didefinisikan sebagai ringkasan dari serangkaian data statistik sosial yang diturunkan dan disusun untuk menggambarkan suatu keadaan atau kecenderungan keadaan-keadaan sosial masyarakat yang menjadi pokok perhatian atau usaha pembangunan. Sehingga disini jelas bahwa kesejahteraan masyarakat dapat diupayakan dengan dilakukan pembangunan pemberdayaan.

Sumarti mendefinisikan kesejahteraan merupakan kondisi relatif yang dibentuk masyarakat melalui interaksi sosial. Pendefinisian kesejahteraan tersebut didasarkan pada stratifikasi sosial dalam masyarakat. Ketika suatu golongan menempati posisi dominan dalam masyarakat maka definisi kesejahteraan lebih berorientasi pada golongan status tersebut.<sup>39</sup>

#### **b. Indikator Kesejahteraan**

Untuk mencapai kesejahteraan dibutuhkan adanya indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan berarti terpenuhinya kebutuhan dasar masyarakat seperti sandang pangan, papan, pendidikan, rekreasi dan juga spiritual. Meskipun demikian, tingkat kesejahteraan setiap orang berbeda-beda

---

<sup>38</sup> Dinsos Jateng, *Undang-Undang Nomor 11 tahun 2009, pasal 1 ayat 1 tentang Kesejahteraan Sosial*. Diakses melalui <https://dinsos.jatengprov.go.id/2017/peraturan-perundangan/undang-undang-tentang-kesejahteraan-sosial> pada 01 Februari 2020.

<sup>39</sup> Agus Sjafari, *Kemiskinan dan Pemberdayaan Kelompok* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 45-46.

satu sama lain. Adapun indikator kesejahteraan menurut James Midgley mencakup tiga hal, yaitu<sup>40</sup>:

- 1) Ketika masalah sosial dapat dikelola dengan baik. Kesejahteraan tergantung kepada bagaimana seseorang mampu memecahkan masalah yang ia hadapi.
- 2) Ketika kebutuhan-kebutuhan tercukupi. Setiap orang baik individu, keluarga, kelompok maupun masyarakat secara keseluruhan mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi. Kebutuhan tersebut bukan hanya kebutuhan ekonomi, tetapi juga kebutuhan seperti pendidikan, kesehatan, dan keharmonisan di dalam pergaulan.
- 3) Ketika peluang sosial di dalam masyarakat terbuka secara maksimal.

Untuk merealisasikan setiap potensi yang ada dari anggota masyarakat perlu ada langkah memaksimalkan peluang-peluang sosial. Pemerintah dapat memperbesar peluang itu dengan cara meningkatkan program pendidikan maupun menciptakan sistem sosial yang mendukung bagi setiap warganya untuk memperoleh apa yang diinginkannya.

Ketika individu, keluarga, kelompok dan masyarakat terpenuhi ketiga indikator di atas, maka dapat dikatakan bahwa kesejahteraan tercapai. Namun ketika belum terpenuhi Richart Titmuss mengatakan lawan dari kesejahteraan sosial adalah “*social illfare*” atau

---

<sup>40</sup> Miftachul Huda, *Pekerjaan Sosial & Kesejahteraan Sosial Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 73.

ketidaksejahteraan sosial. Dan ketika ketiga indikator tersebut tidak terpenuhi maka akan menyebabkan ketidaksejahteraan sosial terhadap masyarakat atau “*social illfare*”.

## G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah ilmu yang mempelajari cara-cara melakukan pengamatan dengan pemikiran yang tepat secara terpadu melalui tahapan-tahapan yang disusun secara ilmiah untuk mencari, menyusun serta menganalisis dan menyimpulkan data-data sehingga dapat digunakan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan.<sup>41</sup> Jadi, metode penelitian adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang cara meneliti sesuatu yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dalam penelitian ini penulis akan mendiskripsikan tentang peran-peran tokoh agama Buddha dalam membangun kesejahteraan sosial umatnya di Vihara Vadjra Bodhi Manggala Desa Kutuk Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.

Oleh sebab itu metode penelitian ini diharapkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan dapat memperoleh hasil yang efektif serta maksimal. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi,

---

<sup>41</sup> I Made Wirarta, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi* (Yogyakarta: Andi, 2006), hlm. 68.

tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>42</sup>

Sedangkan metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu proses pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.<sup>43</sup> Dalam penelitian ini mendeskripsikan tentang peran tokoh agama Buddha dalam membangun kesejahteraan sosial umatnya. Dimana tokoh agama mempunyai peran selain sebagai pemuka agama juga sebagai agen bagi peningkatan kesejahteraan sosial umatnya.

## 2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih penulis adalah Vihara Vajra Bodhi Mangala di Desa Kutuk Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. Alasan dipilihnya lokasi penelitian ini adalah Desa Kutuk merupakan salah satu desa dengan umat Budha terbanyak yang masih eksis di Kabupaten Kudus.

Selain itu, berdasarkan penuturan Romo Pandita Suparno Budhi Cakra perekonomian umat Buddha mengalami peningkatan. Selain itu kehidupan antar umat beragama di Desa Kutuk berjalan dengan harmonis dan menjaga kerukunan yaitu dengan adanya bangunan vihara yang berdampingan dengan bangunan musholla.

---

<sup>42</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba, 2010), hlm. 9.

<sup>43</sup> Nawawi Hadar, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), hlm. 63.

### 3. Subyek dan Obyek

#### a. Subyek

Subyek penelitian adalah semua subyek yang dapat memberikan informasi terkait penelitian ini. Informasi yang didapatkan diolah berdasarkan informasi yang diperoleh dari subyek penelitian. Adapun subyek penelitian ini yaitu:

- 1) Tokoh agama Buddha yaitu Bhikkhu atau Bhikkhuni di Vihara Vadjra Bodhi Manggala Desa Kutuk Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.
- 2) Tokoh agama dari kaum perumah tangga yaitu Pandita.
- 3) Umat Buddha di Vihara Vadjra Bodhi Manggala Desa Kutuk Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.

#### b. Obyek

Peneliti telah menentukan obyek dalam penelitian ini adalah peran tokoh agama Buddha dalam membangun kesejahteraan sosial umatnya di Vihara Vadjra Bodhi Manggala Desa Kutuk Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan sesuatu yang diperoleh melalui suatu metode pengumpulan data yang akan diolah dan dianalisis dengan suatu metode tertentu yang selanjutnya akan menghasilkan suatu hal yang dapat menggambarkan atau mengindikasikan sesuatu.<sup>44</sup> Dalam penelitian

---

<sup>44</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba, 2010), hlm. 116.

kualitatif ini, metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Metode observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Metode observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu, dan keadaan tertentu.<sup>45</sup>

Kegiatan observasi dilakukan di Desa Kutuk Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus yaitu mencakup kondisi lingkungan sosial masyarakat di lokasi yang akan diteliti, mengamati fasilitas atau program yang tersedia sebagai pendukung aktivitas lainnya dan juga kegiatan yang dilakukan oleh umat Buddha maupun masyarakat yang ada di vihara dan desa tersebut.

b. Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data kualitatif yang paling independen terhadap semua metode pengumpulan data dan teknik analisis adalah metode wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan

---

<sup>45</sup> M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 165.



informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.<sup>46</sup>

Jenis wawancara dibagi menjadi dua, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Sedangkan wawancara tak terstruktur cirinya kurang diinterupsi dan arbitrer<sup>47</sup>.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tak terstruktur dengan mengajukan pertanyaan yang disesuaikan dengan pelaksanaan wawancara dilapangan. Peneliti melakukan wawancara dengan tokoh agama Buddha serta beberapa umat Buddha yang berada di Desa Kutuk. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara terhadap pegawai pemerintah Desa Kutuk.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi diperoleh dengan cara menganalisis terhadap fakta-fakta yang diperoleh dari dokumen tertulis dan tidak tertulis. Dokumen tertulis diperoleh dari literatur-literatur pendukung yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Sedangkan dokumen tidak tertulis diperoleh dari foto atau gambar dan hasil rekaman dalam wawancara.

Dalam tahapan dokumentasi ini, penulis mengumpulkan data dari pihak

---

<sup>46</sup> H.M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 108.

<sup>47</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 190.

vihara baik tokoh agama Buddha maupun umat Buddha yang ada di Desa Kutuk, Undaan, Kudus. Adapun dokumentasi berupa rekaman audio, gambar dan data.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengelola data mentah menjadi data yang dapat diartikan secara lebih spesifik dan dapat diakui dalam perspektif ilmiah yang sama, sehingga data yang baik adalah data olah yang tepat dan dimaknai sama atau relatif sama dan menimbulkan perspektif yang berbeda-beda.<sup>48</sup> Dalam melaksanakan analisis data, peneliti menggunakan proses analisis data dalam model Miles dan Huberman. Proses analisis menurut model ini dapat dilakukan melalui tiga proses<sup>49</sup>. Adapun proses analisis data yang dilakukan yaitu:

### 1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lokasi penelitian. Kemudian peneliti memilah-milah data penting yang berkaitan dengan penulisan penelitian ini dan membuang data-data yang tidak berkaitan. Adapun data-data tersebut diperoleh dari hasil observasi, wawancara tak langsung dan juga dokumentasi yang diperoleh peneliti di tempat penelitian.

---

<sup>48</sup> Herdiansyah Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 158.

<sup>49</sup> M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), hlm. 307-309.

## 2) Penyajian Data

Merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Setelah data melalui proses reduksi kemudian data disajikan dengan susunan sesuai dengan data yang diperoleh selama di lapangan dan juga sesuai dengan teori yang digunakan agar dapat ditarik kesimpulan.

## 3) Penarikan Kesimpulan.

Setelah melalui beberapa proses yaitu reduksi data dan penyajian data, selanjutnya peneliti melakukan proses akhir yaitu penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menyimpulkan dari data-data penting yang telah disajikan yang sesuai dengan susunan data yang diperoleh serta teori yang digunakan.

## 6. Teknik Validitas Data

Supaya penelitian ini tidak diragukan kebenarannya, maka perlu dilakukan pemakaian teknik triangulasi sebagai alat untuk bisa mengetahui keabsahan penelitian ini. Triangulasi merupakan proses penguatan bukti dari individu-individu yang berbeda. Dengan menggunakan teknik ini akan menjamin penelitian lebih akurat, karena informasi berasal dari berbagai sumber informasi, individu atau proses.<sup>50</sup> Oleh karena itu penulis memilih menggunakan teknik triangulasi untuk mengecek kebenaran data. Sedangkan triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber.

---

<sup>50</sup> Ezmir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajawali, 2010), hlm. 82.

Triangulasi sumber merupakan teknik pengecekan kredibilitas data yang dilakukan dengan memeriksa data yang didapat melalui beberapa sumber-sumber yang diperoleh dalam kegiatan penelitian.<sup>51</sup>

Kevalidan data dengan triangulasi sumber tersebut dapat dicapai dengan cara<sup>52</sup>:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada dan pemerintah.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan menetapkan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pada proses pengumpulan data, peneliti mencari tahu terlebih dahulu data-data yang berkaitan dengan penelitian. Data-data tersebut peneliti dapatkan dari internet, data profil desa, dan data di vihara Desa Kutuk.

---

<sup>51</sup> Prastowo Andi, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar Ruzz, 2011), hlm. 269.

<sup>52</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 190.

2. Peneliti melakukan observasi di Desa Kutuk tentang peran-peran tokoh agama Buddha dalam membangun kesejahteraan umatnya yang meliputi pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh tokoh agama untuk membantu umat dalam meningkatkan kesejahteraanya.
3. Wawancara dengan beberapa informan yang mengetahui dan mampu memberikan informasi guna me-*recheck* data yang didapat.
4. Dokumentasi berupa pengambilan gambar dan pengambilan suara yang direkam di tempat penelitian yaitu di Desa Kutuk, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus.
5. *Recheck* dan membandingkan data yang terkumpul dari hasil observasi dilapangan dan wawancara dengan beberapa informan sehingga jawaban dari informan dapat disimpulkan.

## H. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini jelas dan terarah dalam pembahasannya, maka penelitian ini disusun menjadi beberapa bab. Setiap bab dalam penelitian saling berkaitan satu sama lain. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Bab pertama**, pendahuluan. Pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

**Bab kedua**, berisi tentang gambaran umum Desa Kutuk meliputi letak geografis serta kondisi umat baik dari segi sosial, ekonomi, maupun pendidikan. Kemudian sejarah penyebaran agama di Desa Kutuk atau

berdirinya Vihara Vadjra Bodhi Manggala dan kegiatan yang dilakukan di vihara.

**Bab ketiga**, membahas tentang ekonomi dan spiritualitas menurut umat buddha yang dikategorikan menjadi dua yaitu *gharavasa* dan *pabbajita*. Pembahasan peran tokoh agama Buddha bagi kesejahteraan umatnya serta akibat yang dirasakan oleh umat dari peran yang telah dijalankan tokoh agama.

**Bab keempat**, penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan dari pembahasan bab-bab di atas dan juga berisi pemberian saran bagi penelitian ini.





## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Ekonomi dan spiritualitas bagi umat Buddha sangat berhubungan satu sama lain. Bagi umat Buddha, ekonomi merupakan unsur yang penting sebagai pemenuhan kebutuhan dari segi materi. Akan tetapi dalam memperoleh ekonomi *pabbajita* dan *gharavasa* sangat berbeda. Kebutuhan bagi *pabbajita* akan disokong oleh *gharavasa* atau perumah tangga, dan sebagai timbal baliknya *pabbajita* akan memberikan *dhamma* kepada perumah tangga. Umat perumah tangga mempunyai kewajiban untuk bekerja agar kebutuhan sehari-hari mereka dapat terpenuhi. Dalam menjalankan pekerjaan, perumah tangga harus memperhatikan pekerjaan-pekerjaan yang dianjurkan oleh Sang Buddha serta menghindari hal-hal yang telah dilarang.

Berbicara mengenai tokoh agama, di dalam agama Buddha yang disebut sebagai tokoh agama adalah Bhikkhu, Bhikkhuni dan Pandita. Mereka merupakan umat Buddha yang sangat dihormati serta dimuliakan. Tugas utama tokoh agama adalah mendakwahkan ajaran-ajaran kepada umatnya. Akan tetapi, tokoh agama juga mampu berperan dalam kehidupan sosial. Peran yang dijalankan tersebut melalui beberapa pendekatan yaitu pendekatan keagamaan

serta pendekatan *broker* sosial. Adapun pendekatan keagamaan adalah memberikan khotbah *dhamma* dan sebagai guru.

Sedangkan pendekatan *broker* sosial dibagi menjadi dua kategori yaitu perantara pemberian dana pendidikan dan dana sosial, dan perantara penyampaian masalah dan permohonan bantuan ke pemerintah. Perantara pemberian dana pendidikan dan dana sosial meliputi perantara pemberian dana pendidikan, perantara bantuan pembangunan vihara, perantara perolehan pekerjaan bagi umat, bakti sosial pemberian sembako, pendampingan ekonomi serta perantara pemberian peralatan kesenian gamelan. Adapun perantara penyampaian masalah dan permohonan bantuan ke pemerintah meliputi sebagai konselor, penanganan Covid-19, penyuluhan pertanian dan pengajuan bantuan sarana dan prasarana tempat ibadah. Peran-peran yang dijalankan oleh tokoh agama tersebut mempunyai akibat yang positif bagi kehidupan sosial umatnya. Akibat-akibat tersebut antara lain kemampuan dalam mewujudkan keharmonisan hidup bermasyarakat, kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup, kemampuan dalam mengatasi permasalahan, dan kemampuan dalam memanfaatkan peluang sosial.

## **B. SARAN**

Dari penelitian yang telah dijelaskan di atas, beberapa saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah

1. Tokoh agama Buddha terutama bhikkhu atau bhikkhuni telah berperan aktif bagi kesejahteraan umatnya. Sebaiknya untuk para pandita berserta majelis maupun organisasi berbasis keagamaan mampu untuk lebih memberdayakan

umatnya melalui berbagai pelatihan, seperti pemanfaatan sumber daya alam maupun peningkatan sumber daya manusia. Hal tersebut bertujuan untuk dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Atau dengan merintis sebuah usaha yang dapat membantu operasional vihara seperti koperasi atau usaha lainnya.

2. Penelitian selanjutnya, peneliti dapat melakukan penelitian dengan melakukan studi komparatif terhadap peran-peran agama dalam bidang sosial atau pemberdayaan ekonomi berbasis keagamaan.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdulsyani, *Sosiologi: Skematika, Teori Dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Ali, Mukti, dkk, *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997.
- Andi, Prastowo, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar Ruzz, 2011.
- Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*, Jakarta: PT Golden Terayon Press, 1997.
- Damamo, Moh, dkk, *Agama-agama Dalam Perspektif Sosiologi*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Darsam, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, Edisi Revisi, Jakarta: Kencana, 2011.
- Ezmir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: Rajawali, 2010.
- Ghony, M. Djunaidi dan Almanshur, Fauzan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014.
- Giddens, Anthony, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Terhadap Karya Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*, Jakarta: UI Press, 1986.
- H.M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Hadar, Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.
- Haris, Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Huda, Miftachul, *Pekerjaan Sosial & Kesejahteraan Sosial Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

- J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Kartono, Kartini, *Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Pemimpin Abnormal Itu? Edisi baru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- M. Henslin, James, *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi Edsisi 6 Jilid 2*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Maliki, Zainuddin, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Muslim, Azis, *Metodologi Pengembangan Masyarakat*, Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2008.
- Narwoko, J. Dwi dan Suyanto, Bagong, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, Jakarta: Prenada Media, 2010.
- Dhammavisarada, Pandita Drs. Teja S.M Rashid, *Sila dan Vinaya*, Jakarta: Penerbit Buddhis Bodhi, 1997. Hlm. 23
- Ronald, *Tokoh Agama Dalam Masyarakat*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Rukminto Adi, Isbandi, *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial dan Kajian Pembangunan)*, Jakarta: Rajawali Press. 2013.
- Sjafari, Agus, *Kemiskinan dan Pemberdayaan Kelompok*, Yogyakarta: Graha Ilmu. 2014.
- Soekanto, Soerjano, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cetakan Ke 43, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Soekanto, Soerjono dan Sulistyowati, Budi, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 2017.
- Stanislav Andreski. *Max Weber: Kapitalisme, Birokrasi, Dan Agama*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989.
- Tipitaka, *Petikan Anguttara Nikaya Kitab Suci Agama Buddha*, Ed. 1 Cet. 1 terj. Nyanaponika Thera dan Bhikkhu Bodhi, Klaten: Dhammaguna, 2001, Kitab Sutta Pitaka bagian Anguttara Nikaya ayat 110.
- Widiyono, Harun, *Agama Hindu dan Buddha*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1971.
- Wirarta, I Made, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*, Yogyakarta: Andi, 2006.



Yowono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Arkolis, 1999.

Zazuli, Mohammad, *Sejarah Agama Manusia Ikhtisar Agama-Agama. Mitologi dan Ajaran Metafisika Selama Lebih dari 10.000 Tahun*, Yogyakarta: Narasi, 2018.

### **Skripsi dan Jurnal**

Dewi Siti Jenar, Atik, *Peran Kyai Terhadap Kesejahteraan Santri Ndalem Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Indonesia). Diakses pada 04 Februari 2020.

Dharma, Lalita Vistari Satyananda Wiryana. "Paralelisme Kesempurnaan (Pārami) dan Spiritualitas dalam Agama Buddha". *Jurnal STABN Sriwijaya* Tangerang Banten. Diakses pada 04 Februari 2020.

Irhas Darojad, Muh, *Peran KH. MA. Sahal Mahfudh Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*. Skripsi diterbitkan. (Semarang: Konsentrasi Bisnis dan Manajemen Syariah Program Magister Ekonomi Syariah, UIN Walisongo). Diakses pada 04 Februari 2020.

Khalikin, Ahsanul, "Pengembangan Wadah Kerukunan dan Ketahanan Masyarakat Lokal di Kec. Bnarmasin Tengah", *Jurnal Harmoni*, 23 (Juli-September 2017). Diakses pada 04 Februari 2020.

Mulyana, "Manajemen Ekonomi Keluarga Dalam Perspektif Buddhis", *Jurnal STAB Negeri Sriwijaya*, [mulyanawahyu45@gmail.com](mailto:mulyanawahyu45@gmail.com). Diakses pada 04 Februari 2020.

Nur Anna, Dian, "Peran Integratif Agama-Agama Dalam Mengatasi Masalah Kemiskinan Di Banjarsri Kalibawang Kulonprogo Daerah Istimewa Yogyakarta Dengan Pendekatan Sosiologi Dan Psikologi", *Jurnal Religi*, Vol. 10: 2 (Juli 2014), hlm. 259-278. Diakses pada 04 Februari 2020.

Raharjo Jati, Wasisto, "Agama & Spirit Ekonomi: Studi Etos Kerja Dalam Komparasi Perbandingan Agama", *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 30: 2 (Mei-Agustus) 2013. Diakses pada 04 Februari 2020.

Syukur, Abdul,"Fundamentalisme Dalam Agama Buddha (Suatu Penelusuran Awal)", *Jurnal UNISIA*, NO. 45/XXV/II/2002. Diakses pada 04 Februari 2020.

Toharuddin. "Konsep Ajaran Buddha Dharma tentang Etika". *Jurnal Intelektualita*: Vol. 5: 2 (Desember 2016). Diakses pada 22 Agustus 2020.



Wijayanti, Sekar, "Peran Sosial Vihara Buddha Prabha Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama Di Yogyakarta (Studi Peran Organisasi Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha [GMCBP] Periode 2016-2017)", Vol. 13: 2 (Juli 2017), hlm. 259-281. Diakses pada 04 Januari 2020.

### **Internet**

Analisadaily, *Karma Dan Kaitannya Dengan Kehidupan Lampau*. Diakses melalui <https://analisadaily.com/berita/arsip/2016/11/24/277528/karma-dan-kaitannya-dengan-kehidupan-lampau/> pada 02 Oktober 2020.

Majalah Harmoni, *Ariya Puggala (Makhluk-Makhluk Suci)*. Diakses melalui <http://www.majalahharmoni.com/daftar-isi-majalah/edisi-34/ariya-puggala-makhluk-makhluk-suci/> pada 22 Agustus 2020 pukul 07.40 wib.

Dharmaji Chowmas. *Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Pandangan Agama Buddha*. Diakses melalui <https://www.neliti.com/id/publications/40295/kerukunan-antar-umat-beragama-dalam-pandangan-agama-buddha> pada 05 September 2020.

Buddhisme Awal, Sekte Dan Tradisi Theravada, *PINDAPATA Tradisi Para Buddha*. Diakses melalui <https://forum.dhammaditta.org/index.php?topic=5618.0;wap> pada 02 Oktober 2020 pukul 08.50 wib.

Buku Pintar Agama Buddha. Diakses melalui <http://tanhadi.blogspot.com/2011/03/buku-pintar-agama-buddha-b-2.html> pada 22 Agustus 2020 pukul 07.50 wib.

DhammadakkaOnline, *Mengobati Keserakahan*. Diakses melalui <http://www.dhammadakka.org/?channel=ceramah&mode=detailbd&id=526> pada tanggal 22 Agustus 2020 pukul 08.06 wib.

Dhammadakkaonline, *Mengeluh Bukan Jalannya*. Diakses melalui <https://dhammadakka.org/?channel=ceramah&mode=detailbd&id=204> pada 02 Oktober 2020. Pukul 11.00 wib.

Dhammadakkaonline, *Menimbun Harta Kekayaan Yang Sejati*. Diakses melalui <https://dhammadakka.org/?channel=ceramah&mode=detailbd&id=311> pada 04 Oktober 2020.

Dhammadakkaonline, *Implementasi Ajaran Buddha Dalam Kriteria Pendidikan*. Diakses melalui <https://dhammadakka.org/?channel=ceramah&mode=detailbd&id=607> pada 01 Oktober 2020 pukul 15:11 wib.

Dinsos Jateng, *Undang-Undang Nomor 11 tahun 2009, pasal 1 ayat 1 tentang Kesejahteraan sosial*. Diakses melalui <https://dinsos.jatengprov.go.id/2017/peraturan-perundangan/undang-undang-tentang-kesejahteraan-sosial> pada 01 Februari 2020.

FKUB Karangasem, *Kedudukan Dan Tugas Pokok*. Diakses melalui <https://fkubkarangasem.wordpress.com/kedudukan-dan-tugas-pokok/> pada tanggal 22 Agustus 2020.

Portal Ilmu, *Pengertian Broker Atau Pialang*. Diakses melalui <https://portal-ilmu.com/pengertian-broker-atau-pialang/> pada tanggal 04 Oktober 2020. Pukul 09:50 wib.

STAB Kertarajasa, *Menggunakan Harta Kekayaan Sesuai Dhamma*. Diakses melalui [https://stabkertarajasa.ac.id/Home/detail\\_artikel/13](https://stabkertarajasa.ac.id/Home/detail_artikel/13) pada 06 September 2020.

STABN Sriwijaya, *Efektivitas Etos Kerja Terhadap Kesejahteraan Keluarga Menurut Buddha Dhamma*. Diakses melalui <https://docplayer.info/62383190-Efektivitas-etos-kerja-terhadap-kesejahteraan-keluarga-menurut-buddha-dhamma-iin-suwarni-stabn-sriwijaya.html> pada 02 Oktober 2020. Pukul 11.15 wib.

Tribunnews, *Organisasi Agama Budha Di Jateng Utamakan Program Pendidikan Generasi Mudan Dan Ekonomi Kemitraan*. Diakses melalui <https://www.google.com/amp/s/jateng.tribunnews.com/amp/2019/04/05/organisasi-agama-budha-di-jateng-utamakan-program-pendidikan-generasi-muda-dan-ekonomi-kemitraan> pada 29 Agustus 2020.

Tribunnews, *Belajar Toleransi Beragama Dari Desa Kutuk, Kudus*. Diakses melalui <https://www.google.com/amp/s/m.tribunnews.com/amp//religional/2015/07/26/belajar-toleransi-beragama-dari-desa-kutuk-kudus> pada 03 Oktober 2020.

Wikipedia, *Kitab Hukum Karma*. Diakses melalui <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kitab-Hukum-Karma> pada 02 Oktober 2020.

### **Wawancara**

Hasil observasi di Desa Kutuk Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus tanggal 15 Juni 2020.

Wawancara dengan Bhikkhuni Thitacarini. Pada tanggal 21 Juli 2020 di Vihara Mahabodhi Semarang.

Wawancara dengan Romo Pandita Suparno Budhi Cakra. Pada tanggal 29 Juli 2020 di Desa Kutuk, Undaan, Kudus.

Wawancara dengan Pemimpin Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Kantor Wilayah Jawa Tengah Bapak Sutarso, M.Ag, M.Pd. Pada tanggal 04 Juli 2020 di Klenteng Kudus.

Wawancara dengan Mas Paring Sriono, S.Pd.B, sebagai Penyuluh Agama Buddha non-PNS Kabupaten Kudus dan umat Buddha di Vihara Vadjra Bodhi Manggala. Dilakukan secara online pada 26 Agustus 2020.

Wawancara dengan Mas Agung selaku umat Buddha di Vihara Vadjra Bodhi Manggala Desa Kutuk, Undaan, Kudus. Dilakukan secara online. Pada 16 Agustus 2020.

Wawancara dengan Bapak Supratman selaku Kepala Dusun Kutuk Lor. Dilakukan di Kantor Balai Desa Kutuk. Pada tanggal 22 Agustus 2020.

Wawancara dengan Bapak Suparno sebagai umat Buddha Desa Kutuk. Dilakukan secara online. Pada tanggal 16 Agustus 2020.

Wawancara dengan Bapak Sutanto sebagai umat Buddha Desa Kutuk. Pada tanggal 07 Oktober 2020.

Wawancara dengan Putri Angraini sebagai anak Buddhis Sekolah Minggu Buddha. Di Desa Kutuk, Undaan, Kudus. Pada tanggal 07 Oktober 2020.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## LAMPIRAN-LAMPIRAN :

### DAFTAR RIWAYAT HIDUP

#### A. Identitas Diri

Nama : Zahrotul Faizah  
Tempat/Tgl. Lahir : Demak, 28 Februari 1997  
Alamat Tinggal : Desa Banjarsari RT 02 RW 05, Kec. Gajah, Kab.  
Demak  
Nama Ayah : M. Ali Asror  
Nama Ibu : Siti Shofiatun

#### B. Riwayat Pendidikan

##### 1. Pendidikan Formal

- a. SD Negeri Banjarsari 2, tahun lulus 2009
- b. MTs. Al-Irsyad Gajah, tahun lulus 2012
- c. SMK Negeri 1 Kudus, tahun lulus 2015

##### 2. Pendidikan Non-Formal

- a. Pondok Pesantren Sirojul Athfal Kertajati, Majalengka
- b. Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah, Yogyakarta

#### C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Korp Dakwah Islamiyyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Kordiska) 2016
2. Anggota Laboratorium Pengembangan Profesi Pekerjaan Sosial (LP3S) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### D. Pengalaman Magang

1. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak “Ahmad Sudjari”, Kulon Progo



## DAFTAR GAMBAR



## HASIL REDUKSI DATA INFORMAN 1

No.	Tema	Kode Wawancara
1.	<b>Perjalanan menjadi Bhikkhuni</b>	
	<p>Itu bermula pada tahun 2006 pada saat mengikuti <i>pabajja</i> atau pelatihan kehidupan kebhikkhuan sementara di Batam. Pada saat itu saya bertemu dengan guru saya dan saya menyatakan niat ingin menjalani kehidupan sebagai seorang Bhikkhuni. Lalu beliau bilang “Boleh ikut saya”. Akhirnya pada tahun 2007 saya ke Ampel bertemu beliau dan ditahbis menjadi seorang <i>anagarini</i>. Saat itu masih <i>anagarini</i>, perumah tangga yang menjalani kehidupan kebhikkhuan. Jubah putih dengan menjalankan Delapan Sila. Kemudian pada 14 Februari 2008 di Vihara Veluvana Ampel itu saya ditahbis menjadi <i>Samaneri</i>. Selama 4 tahun sambil menyelesaikan pendidikan S1 di STIAB Smarungga. Setelah lulus dari STIAB Smarungga pada tahun 2011 saya berangkat ke Sri Lanka untuk melanjutkan pendidikan S2. Dalam perjalanan menempuh pendidikan, saya ditahbis menjadi seorang Bhikkhuni di Sri Lanka pada tahun 2012.</p>	BT1



	<p>Perbedaan paling umum yang membedakan dengan perumah tangga adalah menjalani kehidupan berumah tangga, menikah. Itu salah satunya. Lalu apalagi yang tidak boleh? Kita tidak boleh terlibat dalam bisnis. Itu kita sebagai Bhikkhuni kita tidak boleh. Ini mungkin dua hal yang sangat mendasar yang membedakan antara kita bhikkhuni dan perumah tangga.</p>	BT2
2.	<p><b>Makna ekonomi</b></p>	
	<p>Ekonomi menurut saya adalah sesuatu yang dimana untuk menopang kelanjutan kehidupan dari segi materi. Ekonomi secara umum untuk kebhikkhunan kehidupan kita, kita tidak mengejar itu. Kita hidup dari belas kasih dan kasih sayang umat Buddha. Jadi apapun yang mereka berikan akan kita terima. Jadi kita tidak menuntut harus atau mengejar.</p>	BT3
3.	<p><b>Ekonomi bagi umat Buddha</b></p>	
	<p>Dalam kehidupan. Sebenarnya agama Buddha itu tidak membatasi umat untuk bagaimana mereka bisa memiliki kehidupan ekonomi yang mapan. Karena seperti dalam <i>Pattakamasutta</i> disana dikatakan ada empat jenis kebahagiaan bagi seorang perumah tangga diantara yang pertama dan utama adalah bisa memenuhi kebutuhan pokok, yang kedua setelah itu bisa memenuhi kebutuhan</p>	BT4

	<p>skundernya. Ketika dua ini sudah terpenuhi dengan baik maka dia bisa melakukan banyak kebajikan. Dengan kebajikan-kebajikan yang dia miliki dia akan memiliki nama baik. Ketika dengan memiliki nama baik dengan memiliki kebajikan atas kekayaan yang dia miliki maka akan berbahagia dan harapannya akan terlahir di alam surga dengan kebajikan-kebajikan yang dilakukan. Jadi disini ekonomi adalah penting bagi perumah tangga.</p>	
4.	<p><b>Penggunaan Uang</b></p>	
	<p>Karena kita hidup di kehidupan sosial tentu tidak lepas dari penggunaan materi, uang. Kita tetap butuh hanya saja kita tidak mengejar. Jadi apa yang kita butuhkan itu sudah disediakan oleh perumah tangga. Jadi kasarannya yang menyiapkan uang itu bukan diri kita sendiri tapi perumah tangga, misalnya saya sakit butuh berobat nanti perumah tangga yang akan membawa kita berobat. Jadi yang membayar menggunakan uang itu adalah perumah tangga.</p> <p>Kalau kondisi seperti di Indonesia saat ini tidak dipungkiri kita tetap memegang uang tetapi sebatas hanya untuk kebutuhan yang mendesak. Contohnya ketika bepergian tidak mungkin ada umat yang senantiasa bisa 24 jam bersama kita. Kasarannya masuk</p>	BT5

	toilet aja harus bayar. Ini untuk kebutuhan-kebutuhan mendesak yang mendasar seperti itu. Tetapi tidak untuk memperkaya diri.	
5.	<b>Kebutuhan Bhikkhu atau Bhikkhuni</b>	
	<p>Kebutuhan paling mendasar bagi seorang Bhikkhuni itu yang pertama adalah makanan, pakaian, jubah, tempat tinggal dan obat-obatan. Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan saya itu, saya disokong oleh perumah tangga. Biasanya kalau dalam kehidupan sehari-hari itu ketika umat tahu apa yang kita butuhkan mereka akan menyiapkan. Atau pada saat bulan Kathina. Dimana itu biasanya jatuh pada bulan September atau Oktober. Bulan Kathina itu setelah para Bhikkhu menjalani masa vasa atau menyendiri selama tiga bulan di musim hujan itu kalau kita mengikuti musim hujannya di India. Itu mulai dari Juli bisa, ada yang mulai dari Juni awal Juli dan berakhir di akhir September awal Oktober. Jadi setelah itu kita ada bulan Kathina. Nah di bulan inilah umat biasanya mengambil momen ini untuk memberikan persembahan kepada anggota Sangha atau Bhikkhuni.</p>	BT6
6.	<b>Makna spiritualitas</b>	
	Makna spiritualitas bagi saya adalah ketika kita bisa senantiasa menjaga batin kita dalam kondisi positif.	BT7

	<p>Tentu saat ini saya masih merasa saya bukan yang terbaik sehingga masih terus memotivasi diri untuk berlatih lebih giat lagi untuk menjadi lebih baik.</p> <p>Dengan cara terus mengasah diri berlatih, belajar. Berlatih disini yaitu dengan menjalankan aturan-aturan kabhikunian dan dengan cara pengembangan batin yaitu dengan melaksanakan meditasi dan selalu berusaha untuk <i>mindfull</i>.</p>	
7.	<b>Ekonomi dan spiritualitas</b>	
	<p>Untuk kehidupan saya sendiri tidak ada kondisi seperti itu karena kenapa? Karena yang saya kejar adalah bukan ekonomi itu sendiri, jadi ketika kita sudah merasa cukup dengan yang kita miliki itu sudah bukan gangguan.</p> <p>Kalau kita dari sini kita mengartikan ekonomi itu seperti apa? Karena sebagai seorang Bhikkhuni kita senantiasa didorong untuk merasa puas atas apa yang telah ada. Dan belajar untuk menerima apa adanya sehingga kondisi katakanlah finansial yang buruk sekalipun tetapi ketika batin ini masih menerimanya itu bukan penghalang.</p>	BT8
8.	<b>Makna Kesejahteraan</b>	
	<p>Kesejahteraan adalah ketika merasa cukup.</p> <p>Kesejahteraan kebutuhan, kita lihat kebutuhan perumah tangga dan kebutuhan seorang Bhikkhuni berbeda</p>	BT9

	<p>sehingga kita tidak bisa mengukur kesejahteraan Bhikkhuni dan kesejahteraan umat itu sama atau tidak.</p> <p>Ketika mereka mampu memenuhi kebutuhan dasar yang mereka butuhkan itu bisa dikatakan dan mereka memiliki rasa puas itu bisa dikatakan mereka sejahtera untuk level mereka.</p>	
9.	<b>Tugas tokoh agama</b>	
	<p>Tugas kita adalah membimbing dan senantiasa mengarahkan mereka untuk berbuat baik terutama misalnya dalam mencari penghasilan penghidupan bagaimana kita selalu mengarahkan mereka untuk tidak sampai memperoleh penghasilan dengan cara yang tidak baik atau kalau kita meminjam istilah Islam dengan cara yang tidak halal. Kita bisa lakukan misalnya pada saat melakukan ceramah-ceramah atau pada saat kita ngobrol santai begini.</p>	BT10
10.	<b>Peran tokoh agama bagi kesejahteraan umat</b>	
	<p>Disini saya sebagai Dosen Pascasarjana STIAB Smaratungga, dan juga saya menjabat sebagai Sekretaris Program Studi Pascasarjana STIAB Smaratungga, dan saya juga duduk di Dewan Pimpinan Pusat di lembaga hubungan antar organisasi di Sangha Agung Indonesia.</p>	BT11

	<p>Sangha Agung Indonesia adalah salah satu organisasi kebhikkhuan yang tertua dan terbesar di Indonesia.</p> <p>Rata-rata umat yang datang ke saya berkonsultasi itu lebih banyak ke masalah keluarga. Bagaimana perlakuan terhadap suami istri, hubungan terhadap anak dan hubungan terhadap mertua. Itu biasanya seperti itu. Kita selalu apa yang kita tanamkan adalah ketika kita memilih sebagai memilih untuk menjalani kehidupan perumah tangga maka akan ada konsekuensi yang harus dihadapi. Salah satunya adalah seperti itu. Jadi siap tidak siap harus siap dan juga menerima orang lain. Kita juga selalu mendorong mereka untuk menerima orang lain sebagaimana apa adanya. Itu gambarannya tapi dilihat juga kasus perkasus apa yang menjadi pokok permasalahan yang mereka hadapi.</p>	
	<p>Sebenarnya kita itu cukup fleksibel. Kita tidak merasa ini adalah tugas yang harus saya jalankan atau bagaimana tapi ini tetap hubungan interpersonal, saya sebagai rohaniawan dengan perumah tangga yang dibimbing diarahkan.</p>	BT12
11.	<b>Peran dalam bidang ekonomi</b>	
	<p>Ini sebenarnya kita lebih ke pendampingan. Misalnya ketika kita melihat umat di vihara A atau desa A ini umat</p>	BT13



	<p>mereka punya potensi apa? Kita membantu untuk mendatangkan ahli untuk mendampingi mereka untuk mengembangkan potensi yang ada pada mereka. Jadi bukan kita yang mengajari mereka.</p> <p>Itu kebetulan dilakukan pada saat saya KKN. Pada saat KKN S1 dulu dimana saya melihat di vihara desa itu dimana umat-umatnya itu mereka sudah ada usaha makanan kue kecil-kecilan tapi mereka hanya membuat kecil dan tidak banyak jenisnya. Ketika melihat itu saya lihat oh ini ada umat kita yang ahli buat kue seperti ini kita mengundang mereka dan meminta mereka untuk mengajar. Dan ternyata ini terus berlanjut sampai saat ini bahkan sudah berkembang sampai ke beberapa desa dan umat lain.</p>	
12.	<p><b>Faktor pendukung dan penghambat menjalankan peran</b></p>	
	<p>Kalau bagi saya pribadi faktor pendukung saya untuk bisa terus semangat menjalankan peran-peran saya yaitu umat itu sendiri. Ketika melihat mereka begitu tulus, begitu bersemangat, begitu baik itu yang jadi pendorong saya.</p> <p>Tentu kita ini akan menghadapi banyak orang, berinteraksi dengan banyak orang. Kadang ya ketemu</p>	BT14

	sama orang-orang yang aneh ya itu butuh kesabaran ekstra ketika berhadapan dengan mereka.	
--	---	--



## HASIL REDUKSI DATA INFORMAN 2

No.	Tema	Kode Wawancara
1.	<b>Kegiatan di vihara</b>	
	<p>Kegiatan vihara awalnya setiap malam, ya puja bakti dari jam 18.30 sampai selesai kurang lebih 1 jam lah. Selama pandemi ini baru ada pertemuan 3 kali di bulan Juni pada hari Selasa malam Rabu mbak. Itu istilahnya kebaktian atau sembahyang umum, kalau secara Islam ya Jum'atan. Kemudian ada kegiatan hari raya, di luar vihara itu ada anjang sana. Kalau ibu-ibu namanya 'Puri Jayanti'. Untuk bapak-bapak namanya 'Santi Puji'. Setiap Kamis Pon malam Jum'at Wage bapak-bapak anjang sana bergiliran, dan yang ibu-ibu Rabu Pahing malem Kamis Pon juga bergiliran ditempat siapa.</p> <p>Hari Raya itu secara nasional (Hari Waisak) ada kegiatan ritual dan serimonial. Kalau serimonial mengundang tokoh-tokoh agama lain jadi tidak ada doa, sedangkan kalau ritual ya khusus umat Buddha saja di vihara.</p>	PN1
	<p>Kegiatan sosial ya begini mbak, kalau ada kematian tetap layat atau takziah klaw cara Islam. Itu campur antara umat Buddha dengan umat Islam. Pengajiannya juga begitu,</p>	PN2

	<p>pengajian mulai hari meninggalnya sampai enam hari.</p> <p>Kalau umat Islam yang meninggal ya umat Buddha juga ikut pengajian, dan sebaliknya.</p>	
2.	<b>Makna ekonomi</b>	
	<p>Kalau ekonomi ya memang kekuatan hidup kita bersumber dari ekonomi kita. Jadi kita bergerak dalam bidang sosial dan lain sebagainya. Itu kan didukung oleh ekonomi. Kalau ekonomi nggak cukup ya kita kemungkinan boleh dibilang ekonomi itu sebagai penyangga atau soko guru untuk setiap kehidupan.</p>	PN3
	<p>Semuanya bisa melakukan pencaharian yang benar dengan niat kita seandainya kita ini menjadi nelayan, ya niat insun mencari penghasilan mencari rejeki untuk hidup.</p>	PN4
3.	<b>Ekonomi bagi Bhikkhu/Bhikkhuni</b>	
	<p>Butuh juga. Tapi kebetulan kebanyakan Bhikkhu-Bhikkhu itu diberi istilahnya kalau pada umumnya Bhikkhu itu diberi kekuasaan oleh umat katakana yang punya perusahaan besar misalnya berapa perusahaan itu menyisihkan satu perusahaan untuk penunjang kebutuhan Bhikkhu.</p> <p>Bhikkhu ada 4 kebutuhan pokok. Pertama untuk makan minum, kedua untuk kesehatan, ketiga untuk obat-obatan</p>	PN5

	<p>dan keempat adalah untuk jubah. Kalau pada umumnya itu jubah untuk 1 tahun sekali diadakan e boleh dibilang <i>pisusung</i> dari umat pada hari raya Kathina</p>	
4.	<b>Makna agama</b>	
	<p>Agama itu kalau dalam bahasa yang aslinya itu tidak ketemu. Jadi adanya agama itu dalam bahasa Pali berarti tidak, gama itu ruwet atau kisruh. Jadi agama itu tatanan yang supaya tidak ruwet tidak kisruh. Jadi agama itu berarti tidak, gama berarti kisruh. Supaya tidak kisruh.</p>	PN6
	<p>Ya dari latihan meditasi dan latihan meditasi itu kan kalau diambil cara mudah itu kan mengheningkan cipta bagi mereka yang benar-bener sering mengheningkan cipta yang didasari dengan <i>upavasa</i> atau <i>upavasa</i> itu puasa atau <i>upasata</i>. Itu dilakukan benar-benar dengan kesucian hati bisa mendapatkan pencerahan.</p>	PN7
	<p>Lah disini, ajaran agama Buddha itu yang pertama dianjurkan adalah <i>dhamma</i> e dana. Dana yang paling tinggi adalah danadharma atau dharmadana. Karena memberi pengertian kepada orang lain itu yang paling banyak membawa berkah atau membawa kemajuan batin.</p> <p>Dana sendiri itu ada ini dana sebagai barang disebut <i>amisedana</i>. Kalau <i>dhamma</i> sebagai pitutur disebut</p>	PN8

	<i>dhammadana</i> atau <i>danadharma</i> . Dadi <i>dhammadana</i> terus <i>amisedana</i> terus <i>mahatidana</i> dan <i>atidana</i> .	
5.	<b>Peran bhikkhu bagi umatnya</b>	
	<p>Ya terutama Bhikkhu itu kan selain memberi dharma itu kan beliau itu belajar melaksanaka vinaya. Jadi vinaya itu selain menjadi suri tauladan juga berguna bagi dirinya sendiri.</p> <p>Terutama ajaran Sang Buddha itu kan dititik beratkan pada apa itu hukum kesunyataan. Hukum kesunyataan itu ada empat. Yang pertama disebut <i>catur ariasyani</i> itu 4 kesunyataan mulia. Yang kedua itu ada <i>hukum karma</i> dan <i>Punarbava</i>, yang ketiga ada <i>tilabava kanala</i>. Yang keempat adalah ajaran tentang <i>pattica samopada</i>.</p>	PN9
	<p>Ketika puja bakti sewaktu-waktu, selain puja bakti juga pada saat ada peringatan Waisak atau acara kematian kan pada saat dihadiri Bhikkhu disitu selain berdoa juga memberi ceramah.</p>	PN10
	<p>Bhikkhu itu kan ulama agama Buddha pada umumnya yang diajarkan atau yang dibabarkan itu ya tentang perilaku yang baik, tentang ya hanya sedikit yang sampai pada ekonomi.</p> <p>Ya itu eh sabar nerima, bekerja yang keras jangan malas-malas ya itu anjuran.</p>	PN11



	<p>Kebetulan di daerah pertanian yang dianjurkan bagaimana bertani yang baik. Kalau di dekat-dekat perkotaan yang berjualan atau berdagang juga, seorang pedagang bakul katakan itu kan banyak yang bicara yang tidak wajar banyak yang ditambah-tambah dengan apa itu boleh dibilang kebohongan.</p>	PN12
	<p>Saya sendiri sebagai Pendeta juga mimpin kebaktian juga sok di khotbah dan kebetulan juga sok memberkahi perkawinan. Jadi tugas utama seorang Pendeta ya memang memberi penerangan atau memberi khotbah kepada umat.</p>	PN13
	<p>Termasuk kemarin itu kan ada pandemi covid-19 ya diambil suaranya. Dikumpulkan MUI di Muhammadiyah disuruh bagaimana caranya orang Buddha mengatasi atau mencegah virus corona.</p>	PN14
	<p>Ya tentunya pertama memberi pengarahan pembinaan supaya umat itu berlaku jujur, berucap yang benar itu gimana kan seperti itu. Dan tidak hanya diucapkan, seharusnya seperti Pak Parno sendiri gini kalau memberi contoh itu mudah mbak, tapi kalau menjadi contoh itu yang sulit.</p> <p>Jadi pada waktu kematian itu saya juga membimbing bagaimana cara pemulasara jenazah, meskipun saya ya</p>	PN15

	<p>sok saya sendiri yang melaksanakan tapi selain saya juga sudah ada yang bisa.</p>	
	<p>Ya secara pribadi hanya anjuran seperti kalau bertanam juga yang sesuai aturan BPL dan lain sebagainya seperti itu. Dulu Pak Parno sendiri tahun 83 sampai tahun 87 sebelum saya diangkat menjadi pegawai negeri tadi saya juga terjun dikelompok tani. Di kelompok tani Sri Bangun tadi saya sebagai sekretaris. Jadi kalau ada pembinaan katakan ke kota kabupaten atau kemana gitu ya saya sering menjadi utusan, cara menanam gimana cara menanggulangi hama itu gimana gitu.</p>	<p>PN16</p>
	<p>Kebetulan di dalam masyarakat saya sendiri juga dipercaya sebagai ketua RW sudah 6 periode. Kalau ada orang yang mau punya kerja, bangun rumah perjodohan Pak Parno juga bisa. Hampir disudut desa ini datang ke tempat saya yang berhubungan dengan tadi petung pitungan. Mau bangun rumah, mau punya kerja, dan mau beli-beli. Beli mobil katakan baiknya hari apa itu datang ke tempat saya.</p>	<p>PN17</p>
	<p>Loh RW itu kan rukun warga. Kalau ada orang yang mau bercerai, mau kabur dari rumah ya biasanya bilang kesini. 'Jangan, kalau kamu kabur dari rumah nanti rugi'. Jadi</p>	<p>PN18</p>

	entah bagaimana sekiranya iman supaya menjadi kerukunan itu gimana gitu.	
	Pada tahun 2016 saya menjadi ketua di FKUB, FKUB kan memberi membuat rekomendasi bangunan tempat ibadah.	



### HASIL REDUKSI DATA INFORMAN 3

No.	Tema	Kode Wawancara
1.	<b>Kondisi sosial masyarakat</b>	
	Kondisinya ya baik	KD1
2.	<b>Kondisi ekonomi umat Buddha</b>	
	Ya bermacam-macam, ada yang petani, guru, usaha mebel. Ya seperti itu. Yang miskin ya ada yang kaya juga ada.	KD2
3.	<b>Kondisi keagamaan masyarakat</b>	
	Baik. Semuanya baik. Masyarakat ya anam-aman saja mbak, hidup rukun. Kalau masalah ada kematian atau pengajian ya itu umat sana.	KD3
4.	<b>Tokoh agama Buddha di Desa Kutuk</b>	
	Suparno Budhi Cakra	KD4
5.	<b>Peran tokoh agama</b>	
	Peran tokoh agama ya seperti pada umumnya. Kalau Buddha ya di vihara. Tokoh agama juga ikut berpartisipasi untuk masyarakat. Beliau juga sebagai ketua RW. Anggota kelompok tani. Ya seperti itu mbak. Ya masyarakat juga ikut terbantu. Tokoh agama menjalankan tugasnya dengan baik.	KD5

### HASIL REDUKSI DATA INFORMAN 4

No.	Tema	Kode Wawancara
1.	<b>Komunitas kehidupan umat Buddha</b>	
	<p>Bhikkhu atau Biksu adalah seseorang yang dalam hidupnya itu melaksanakan aturan-aturan yang disebut <i>pattimoka sila</i>. Jadi di dalam peraturan itu ada kalau yang versi Thaeravada ada 227 peraturan. Kalau Mahayana itu lebih banyak. Kalau umat seperti saya, Upasaka laki-laki, Upasika perempuan itu melaksanakan 5 aturan, lima sila disebut Pancasila Buddhis. “Tidak membunuh, tidak mencuri, tidak berzina, tidak berdusta, tidak mabuk-mabukan”. Kenapa disebut Upasaka-Upasika? Itu sudah menyatakan berlindung kepada Buddha, Dhamma dan Sangha. Kalau di Islam itu disebut syahadat ya.</p> <p>Pasti kamu mau bertanya, Bhikkhu kok iso urip pak?</p> <p>Bhikkhu bisa hidup dari mana? Hidupnya Bhikkhu itu ditopang umat 100% itu dari umat. Karena dari <i>pattimoka sila</i> itu ada kewajiban umat untuk memberikan pelayanan kepada Bhikkhu.</p>	BM1

	<p>Perkumpulan para bhikkhu yang telah mencapai kesucian itu disebut Sangha. Kesucian itu ada 4 tahapan mbak. Ada <i>sotapana</i>, <i>sakadegami</i>, <i>anadagami</i>, dan <i>arahat</i> namanya.</p>	
	<p>Buddha adalah gelar bagi seseorang yang telah mencapai penerangan sempurna atau kebijaksanaan sempurna. Tanda-tandanya apa? Tidak ada keserakahan dalam dirinya, tidak ada kebencian dan tidak ada kebododhan. Jadi bijaksana orangnya. Buddha itu tidak satu. Jumlahnya tidak terhitung. Buddha yang dipelajari dalam agama Buddha itu kan Buddha yang dikenal. Kan ada Buddha yang tidak dikenal. Orang baik yang kita tahu kan tidak semua orang baik kita tahu.</p>	BM2
2.	<p><b>Makna Ekonomi</b></p>	
	<p>Ekonomi itu penting. Jadi bhikkhu itu bukan tidak butuh, justru bhikkhu itu adalah ladang yang subur ketika umat yang lain kekurangan, kadang-kadang kan bhikkhu itu sebagai perantara.</p> <p>Apa orang Buddha harus jadi bhikkhu semua? Tidak. Ekonom sekalipun kalau kamu punya jiwa bhikkhu, jiwa ya. Jiwa kebhikkhuan itu ciamik bagus. Jiwa bhikkhu yang seperti apa? Yang harapan terakhir tadi jangan terlalu serakah, jangan banyak membenci, walaupun ada</p>	BM3



	serakahnya kurang-kurangnya dikit kan gitu. Kalau menghapuskan sama sekali kan jadi Buddha tadi kan sulit.	
3.	<b>Ekonomi dan spiritualitas</b>	
	Gini orang yang punya ekonomi tinggi itu akan bisa mendukung orang-orang dalam melaksanakan spiritual atasnya. Percaya apa tidak? Kamu mau membangun masjid, bangun gereja, kamu mau bangun vihara itu kalau ada ekonomi. Tapi di dalam ekonomi itu ada pengendalinya yang disebut dharma. Harus ada di dalam diri masing-masing setiap orang.	BM4
	Spiritual itu akan melandasi orang untuk menjadi 3 pola. Pola hidup perilaku yang baik meliputi apa, ucapannya benar, perbuatannya benar dan pencariannya benar. Itu sila namanya. Jadi ekonomi yang baik, spiritual yang baik, ini akan menciptakan kondisi sila. Ucapannya benar, perbuatannya benar, pencariannya benar. Jangan dibilang umat Buddha tidak butuh ekonomi.	BM5
4.	<b>Peran tokoh agama</b>	
	Bhikkhu itu adalah mempunyai tugas-tugas memberikan penguatan kepada umat, memberikan <i>dhamma</i> atau dharma. <i>Dhamma</i> itu universal. <i>Dhamma</i> yang tadi saya bilang itu universal. Berlaku dimanapun. <i>Dhamma</i> itu	BM6

	<p>indah pada awalnya, indah ada pertengahan, dan indah pada akhir. Itu <i>dhamma</i> atau <i>dharma</i>.</p>	
	<p>Bhikku itu sebagai perantara. Barang itu diserahkan kepada bhikkhu nanti bhikkhunya memberikan kepada umat-umat yang layak. Jadi kenapa begitu? Untuk menjaga keseimbangan. Kenapa kita perlu memberikan orang lain dana, kenapa kita memberikan cinta kasih kita kasih sayang kita kepada orang lain? Untuk memperoleh keseimbangan.</p>	<p>BM7</p>
	<p>Jadi gini, peran tokoh agama membangun kesejahteraan umatnya itu opo? Makanya kami itu biasanya ada disebut dana paramita. Dana paramita itu bisa berupa barang, tapi dana itu kan ada berupa barang, berupa ajaran ya to. Kalau yang dilakukan bhikku kan tidak barang. Kan ngomong.</p> <p>Jadi tokoh agama dalam membangun kesejahteraan umatnya itu gini, tokoh agama tetep menyarankan orang ekonomi tetep jalan di bidang masing-masing, tidak semua harus seperti bhikkhu. Tidak jubahnya harus satu, nanti orang tekstil nggak laku dong. Jadi sesuai kemampuan masing-masing disarankan gitu. Jadi umat Buddha itu boleh berjualan, boleh bercocok tanam tapi menghindari beberapa hal.</p>	<p>BM8</p>

	<p>Nah bhikku atau para tokoh agama yo harus ngerti tentang ilmu-ilmu modern dan lain sebagainya. Karena apa hidupnya tidak hanya terpaku dengan harus berkerumun dnegan orang banyak. Kayak sekarang masa pandemi covid-19.</p>	
5.	<b>Peran Bimas Buddha</b>	
	<p>Peran saya itu ada tentang pendidikan dan satu tentang urusan. Kalau pendidikan itu mulai pendidikan yang tingkat dasar, menengah dan tinggi itu ada kami kelola istilahnya tugas kami. Yang kedua itu urusan. Urusan itu bisa ke tempat ibadah, keumatan ke majelis-majelis lembaga.</p> <p>Urusan kemanusiaan. Karena oleh pemerintah kita diminta untuk tanggap dengan covid-19. Maka saya selaku Pembimas Buddha itu mengajak donatur-donatur yang punya itu, kita sentuh mereka itu yang kekurangan melalui majelisnya melalui viharanya supaya mentaati protokol kesehatan.</p>	BM9

### HASIL REDUKSI DATA INFORMAN 5

No.	Tema	Kode Wawancara
1.	<b>Makna ekonomi</b>	
	<p>Ekonomi adalah suatu pondasi awal kehidupan manusia yang sangat penting karena dengan unsur ekonomi itulah manusia dapat menata kehidupannya secara tepat guna.</p> <p>Setiap orang membutuhkan ekonomi termasuk saya sendiri membutuhkannya karena ekonomi sendiri berhubungan kebutuhan. Dengan ekonomi inilah segala tantangan kebutuhan dapat tercukupi semua tinggal manajemen penggunaannya saja karena setiap orang berbeda menyikapi dan manajemennya.</p>	PR1
	<p>Secara spesifik dalam Agama Buddha tidak ada aturan yg mengikat sehubungan dengan ekonomi karena di dalam agama Buddha tidak pernah melarang pengikutnya mengumpulkan kekayaan duniawi semua tinggal bagaimana umat tersebut berusaha memaksimalkan kekayaan sedikit yg sudah di dapat berguna bagi dirinya sendiri dan orang lain (berbagi).</p>	PR2

	<p>Tentu saja, karena pada dasarnya prinsip ajaran Buddha sendiri yaitu cinta kasih dan belas kasih ke sesama itulah yang dinamakan penghidupan benar.</p> <p>Ekonomi bisa di dapat lewat penghidupan benar semua memang tidak lepas dari berusaha lewat kerja pembinaan ke umat dan mengajar sekolah Minggu Buddhis.</p>	
	<p>Untuk pengelolaan ekonomi tiap bulannya sudah saya serahkan pada istri saya, jadi tiap bulannya kita sudah ada pos-pos kebutuhan yg harus di penuhi dan kalaupun ada kekurangan dapat di evaluasi kembali.</p>	PR3
	<p>Ada, kewajiban yang harus diberikan seorang umat perumah tangga kepada seorang Bhikkhu adalah makanan, jubah, obat-obatan dan tempat tinggal. Dan hal tersebut dilakukan ketika perayaan hari Kathina dana.</p>	PR4
2.	<p><b>Makna spiritualitas</b></p>	
	<p>Bagi saya agama adalah suatu pedoman hidup agar hidup tidak kacau.</p> <p>Dengan meditasi karena dengan kekuatan meditasi batin menjadi lebih tenang, tentram dan damai.</p>	PR5
	<p>Menurut saya kaitan antara ekonomi dengan spiritualitas sangatlah erat karena tanpa memperoleh dan memahami spiritualitas maka ekonomi dalam suatu hidup tidak akan</p>	PR6

	<p>membawa berkah dan manfaat karena dua hal ini berhubungan dengan cara berpenghidupan benar.</p> <p>Apabila kehidupan tidak di dasari oleh pikiran, ucapan, dan perbuatan benar maka apapun yg kita lakukan tidak akan membawa berkah dan manfaat khususnya dalam hal ekonomi.</p>	
3.	<b>Makna Kesejahteraan</b>	
	<p>Menurut saya makna kesejahteraan adalah suatu kondisi dimana seseorang merasa aman, nyaman, tercukupi kebutuhannya, tentram, damai dan bahagia.</p> <p>Ada delapan tips memperoleh kesejahteraan dalam hidup: 1) bekerja dan berusaha dengan tekun dan gigih, 2) Berusaha menjaha kekayaan yang sudah diperoleh, 3) Menjalin persahabatan yang baik di lingkungan sekitar, 4) Berusaha seimbang dalam pemasukan dan pengeluaran, 5) Memiliki keyakinan yang kuat, 6) Berperilaku yang baik dan bermoral, 7) Suka menolong dan berbagi ke sesama umat beragama, 8) Berpikir bijaksana.</p>	PR7
4.	<b>Peran tokoh agama</b>	
	<p>Peran para Bhikkhu/Bhikkhuni/Pandita yaitu selain sebagai pemuka agama tetapi juga membina, memberikan kotbah serta membimbing umat baik pada</p>	PR8



	<p>saat acara-acara di Vihara maupun di tempat kediaman umat.</p> <p>Pada saat suatu vihara ada perayaan atau umat ada yang meninggal akan diundang datang membacakan paritta-paritta suci.</p>	
	<p>Peran para Bhikkhu/Bhikkhuni/Pandita dalam bidang ekonomi adalah membantu pendidikan bagi anak-anak Buddhis dengan menjadi donatur atau bapak asuh.</p> <p>Kalau secara khusus ndak ada namanya sih ya istilahnya hanya beasiswa pendidikan gitu aja, dan dimulai sejak periode tahun ajaran 2007-2008 sampai 2018 terakhir yang 2019-2020 belum ada lagi. Nggeh belum ada lagi ya kemungkinan masih pandemi covid-19.</p>	PR9
	<p>Betul tapi seorang Bhikkhu hanya sebatas membantu saja misal ada umat dari Bhikkhu tersebut membutuhkan seorang pegawai di perusahaannya dan umat tersebut meminta tolong kepada Bhikkhu bantu cari orang akan dengan senang hati membantu Bhikkhunya</p>	PR10
	<p>Kalau pas acara hari rayanya baksos baik ke umat Buddhnya sendiri dan warga sekitar saja tetapi hal tersebut tidak terlalu sering juga tergantung ada atau tidaknya donatur baksosnya</p>	PR11

	<p>Program pemberdayaan yang dilakukan oleh majelis adalah program bantuan bagi keluarga Buddhis yang salah satu anggota keluarganya meninggal dunia dan program pengajuan bantuan kepada Pemda Kab. Kudus untuk umat yang berhak menerima</p>	PR12
	<p>Pernah saya sering bertanya dan meminta masukan kepada Bhikkhu apa yang harus saya lakukan untuk menyelesaikan masalah hidup. Dalam menghadapi masalah menurut saya kuncinya yaitu niat, berdoa, dan berusaha masalah hasilnya tergantung karma baik</p>	PR13
	<p>Dalam memanfaatkan peluang saya yakin saya mampu, karena dalam ajaran Buddha sendiri saya di ajarkan untuk <i>ehipasiko</i> (datang dan buktikan) jadi intinya mencoba mengambil peluang dan membuktikan hasilnya.</p>	PR14

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
 YOGYAKARTA

## HASIL DATA REDUKSI INFORMAN 6

No.	Tema	Kode Wawancara
1.	<b>Makna Ekonomi dan spiritualitas</b>	
	<p>Ilmu sosial yang mempelajari tentang cara memperoleh dan mendistribusikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.</p> <p>Ada jalan mulia berunsur delapan yaitu bermata pencaharian benar. Maksudnya adalah perdagangan 5 hal yang dilarang dalam agama Buddha yaitu: berdagang racun, senjata, daging, yang memabukkan. Yang perlu digaris bawahi adalah berdagang daging. Daging yang dimaksud adalah daging manusia.</p>	AG1
	<p>Ya digunakan untuk memnuhi kebutuhan hidup dan membantu perekonomian orang tua. Ada juga landasan agama buddha di angutara nikaya. Tentang pengaturan ekonomi.</p>	AG2
	<p>Spiritualitas atau agama bagi saya itu sebagai pedoman hidup.</p>	AG3
2.	<b>Hubungan ekonomi dan spiritualitas</b>	
	<p>Tentu ada mbak. Apalagi orang-orang yang sudah kaya itu kan yang dikejar sekarang spiritualnya bukan materi</p>	AG4

	<p>lagi. Semakin banyak hartanya kan bisa semakin banyak berdana membantu orang lain yang membutuhkan.</p>	
3.	<p><b>Makna kesejahteraan</b></p>	
	<p>Makna kesejahteraan bagi saya itu merujuk kepada keadaan yang baik mbak. Ya makmur, sehat dan damai. Umat Buddha di Kutuk bisa dikatakan sejahtera. Contohnya dalam kegiatan yang bersangkutan dengan vihara, umat Buddha di Desa Kutuk ikut serta bergotong royong baik materi maupun tenaga.</p>	AG5
4.	<p><b>Peran tokoh agama</b></p>	
	<p>Memberikan ceramah dhama, memberikan penguatan kepada umatnya. kalau bhikkhu kan memang tidak bekerja mbak, jadi perannya ya seperti itu memberikan bimbingan, dan ceramah.</p>	AG6
	<p>Yang diperoleh itu pemahaman kita terhadap dharma mbak. Jadi nanti praktik dharma di kehidupan sehari-hari itu bisa mbak.</p>	AG7
	<p>Manfaat yang saya peroleh yaitu pemahaman mengenai ajaran Buddha saya semakin bertambah. Menjadikan tauladan juga untuk saya pribadi agar selalu berbuat baik kepada sesama dan menambah keyakinan pada diri saya juga mbak.</p>	AG8

	Masyarakat selalu diingatkan agar selalu mengembangkan cinta kasih kepada semua makhluk dan mempraktikkan perbuatan yang baik.	AG9
5.	<b>Kehidupan Umat Buddha</b>	
	Ya kaya di desa-desa lain mbak. Kalo misal punya tetangganya rata-rata membantu (sambatan). Tapi ada juga yang ngasih uang mbak. Tergantung orangnya mbak soalnya itu kan untuk kebutuhan pribadi masing. Beda cerita kalo urusan vihara, yang ada semua membantu tanpa pamrih mbak.	AG10
	Ya seperti masyarakat lain mbak. Pastinya kayak gitu mbak. Apalagi kita hidup di pedesaan kan mbak. Pinjam meminjam ke sama umat/tetangga itu masih hal yang wajar yang penting kalo minjam ya nanti dikembalikan.	AG11
	Ya kayak gitu mbak, kita lebih giat dalam bekerja mbak. Bekerja dengan cara yang baik/benar dan tentunya tidak merugikan orang lain. Kita bekerja kan untuk menyukupi kesejahteraan kita sendiri mbak (dalam hal materi). Bisa memanfaatkan hasil dari bekerja itu juga termasuk ke arah kesejahteraan juga, karena kita bisa merasa puas akan hal yang telah kita capai. Kalo menurut saya begitu mbak bisa meningkatkan pemasukan.	AG12

### HASIL REDUKSI DATA INFORMAN 7

No.	Tema	Kode Wawancara
1.	<b>Manfaat dari peran tokoh agama</b>	
	<b>a. Menyampaikan khotbah dhamma</b>	
	<p>Saya lebih mengerti, memahami dan hati-hati dalam hidup terutama dalam berpikir, berucap dan bertindak. Karena sedikit banyaknya perbuatan akan menimbulkan unsur penderitaan.</p> <p>Manfaat yang bisa saya ambil dalam kehidupan sosial kemasyarakatan adalah mulai berubahnya attitude (sikap) ya karena hal itu sangat penting di samping bermanfaat bagi diri sendiri maupun dalam lingkungan masyarakat.</p>	ST1
	<b>b. Tokoh agama sebagai guru</b>	
	<p>Manfaat yang bisa saya ambil adalah lebih tahu dan sadar mana perbuatan baik yg harus di lakukan dan mana perbuatan jahat yang harus di tinggalkan karena sebab dari munculnya kebodohan batin yaitu mereka yang tidak bisa membedakan mana yang harus di lakukan dan mana yang harus tidak di lakukan.</p>	ST2



	Saya lebih bisa memanfaatkan waktu dan tenaga untuk mengambil peluang dalam keorganisasian kelompok tani di masyarakat.	
	<b>c. Memberikan semangat kepada umtu untuk rajin bekerja</b>	
	Saya diajarkan oleh seorang pandita dan beliau selalu memberi saran agar saya bekerja dnegan baik, hati-hati, ulet, rajin, kerja keras dan yang paling utama selalu tanamkan kerja jujur.  Manfaatnya lebih ke sifat kehati-hatian ya, misal bertani dalam penggunaan obat-obatan yang cukup dan tidak berlebih-lebihan hanya untuk membunuh makhluk-makhluk.	ST3
	<b>d. Tokoh agama menjadi perantara bantuan pembangunan vihara</b>	
	Sebagai umat Buddha saya sangat berterima kasih kepada tokoh agama karena dengan adanya bantuan beliau-beliau tokoh agama, umat Buddha bisa hidup sejahteran dan damai.	ST4
	<b>e. Tokoh agama membantu perolehan pekerjaan</b>	
	Dengan adanya peran tokoh agama, ada beberapa anak dari umat Buddha bisa kerja di toko dan dipercaya untuk mengurus ternak, sawah dan ladang.	ST5

	<b>f. Bakti sosial pemberian sembako</b>	
	<p>Manfaat yang bisa saya peroleh adalah kebutuhan saya bisa terpenuhi ya walaupun sifatnya sementara tetapi hal tersebut sangat berarti dan bermanfaat bagi kehidupan rumah tangga saya.</p> <p>Manfaat saya kira dapat terwujudnya sikap kedamaian, toleransi dan tenggang rasa antar umat beragama.</p>	ST6
	<b>g. Pendampingan ekonomi</b>	
	<p>Pernah tetapi di luar Kutuk. Manfaat yang bisa saya ambil yaitu bisa belajar cara beriwusaha dengan baik dan benar.</p> <p>Manfaatnya adalah lebih ke wujud partisipasi, kontribusi dan simpati atas musibah yang dialami orang lain.</p>	ST7
	<b>h. Membantu menyelesaikan masalah</b>	
	<p>Dengan adanya bantuan oleh para tokoh agama dalam kaitannya urusan yang berhubungan dengan pemerintah saya sebagai umat Buddha sangat terbantu dan termudahkan urusannya.</p> <p>Menurut saya peran tokoh agama sudah maksimal karena secara detail umat Buddha juga tidak bisa memaksa bahkan menekan tokoh agama di luar kemampuan beliau.</p>	ST8

	<b>i. Pencegahan penularan covid-19</b>	
	<p>Saya lebih tahu dan paham akan betapa bahayanya penyebaran wabah covid 19 jadi umat Buddha seyogyanya patuh dan taat.</p> <p>Dengan mematuhi protokol kesehatan yang sudah dianjurkan oleh pemerintah maka harus dipatuhi dan ditaati.</p>	ST9
	<b>j. Tokoh agama memberikan penyuluhan pertanian</b>	
	<p>Sangat berguna dan bermanfaat sekali bagi saya lebih-lebih saya sendiri bekerja sebagai petani tentunya saya sangat membutuhkan bimbingan lewat penyuluhan-penyuluhan pertanian seperti itu.</p> <p>Dengan adanya penyuluhan pertanian maka dari segi cara penanganan hama memang sangat kompleks karena dengan keberhasilan dalam penyuluhan dan penanganan hama dalam pertanian dapat meningkatkan baik kualitas dan kuantitas hasil produksi pertanian.</p>	ST10

### HASIL REDUKSI DATA INFORMAN 8

No.	Tema	Kode Wawancara
1.	<b>Manfaat dari peran tokoh agama</b>	
	<b>a. Menjadi perantara pemberian kesenian gamelan</b>	
	<p>Saya dan umat-umat Buddha yang lain bisa belajar kesenian dan dapat memanfaatkannya apa yang sudah dipelajari pas apabila ada acara-acara keagamaan.</p> <p>Dengan adanya bantuan alat kesenian umat-umat Buddha bisa memanfaatkan keahliannya dan menyalurkan bakat dan hobinya kelak di butuhkan.</p>	PA1
	<b>b. Bantuan pendidikan</b>	
	<p>Saya lebih terbantu dalam hal pendidikan dan membantu perekonomian yang kurang mampu.</p> <p>Manfaat yg bisa di peroleh yaitu dengan adanya bantuan biaya pendidikan maka kebutuhan dalam kehidupan bisa terbantu juga.</p>	PA2